



**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PEER*
GROUP DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI SISWA
KELAS III A DI SMP MARDISISWA 1 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2006/2007**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

TEJO ASMARA
NIM. 1301402015

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2007**

ABSTRAK

Tejo Asmara, 2007. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer group Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan yang mengindikasikan adanya sikap dan perilaku yang mengarah pada gejala-gejala konsep diri yang negatif pada siswa kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dan desain penelitiannya adalah *Pre Experimental Design* dengan menggunakan jenis *One Group Pre-test and Post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas III yang mempunyai karakteristik yang homogen yaitu dari segi usia, tergolong dalam usia remaja dan sama-sama duduk di kelas III. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi dengan instrumen skala konsep diri sebanyak 86 item. Instrumen tersebut telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan uji *Wilcoxon*. Dari perhitungan diperoleh deskripsi konsep diri siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* memiliki skor rata-rata 165,9. Sedangkan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui *peer group*, deskripsi konsep diri siswa memiliki skor rata-rata 253,9. Untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan konsep diri siswa, dilakukan uji *Wilcoxon*. Dari hasil perhitungan, diperoleh Z_{hitung} sebesar 3,18 dan nilai Z_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $N=13$ diperoleh Z_{tabel} sebesar 1,96. Jadi disini nilai $Z_{hitung} = 3,18 > Z_{tabel} = 1,96$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007. Dari hasil penelitian tersebut mengarahkan rekomendasi agar guru pembimbing di SMP Mardisiswa 1 Semarang hendaknya bisa memberikan pelayanan yang efektif terhadap siswa terutama yang berkaitan dengan konsep diri siswa. Hal itu bisa dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling dan salah satunya adalah dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group* Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas III A Di SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007” dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Agus Salim, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Suharso, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Imam Tadjri, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Dra. Awalya, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Arief Daryadi, BA, selaku Kepala SMP Mardisiswa 1 Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
7. Fajar Muktiningsih, S.Pd selaku wali kelas dan teman-teman guru di SMP Mardisiswa 1 Semarang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Staff Pegawai dan Karyawan SMP Mardisiswa 1 Semarang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Siswa kelas III A SMP Mardisiswa 1 Semarang atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Angkatan 2002 yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Pihak-pihak lain yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran yang membangun dari pembaca sekalian demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Garis Besar Sistematika Skripsi.....	10
BAB II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	12
A. Konsep Diri	12
1. Pengertian Konsep Diri	12
2. Pembentukan Konsep Diri	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep diri	17
4. Jenis Konsep Diri	21
5. Indikator Konsep Diri	23
6. Isi Konsep Diri	26
7. Dimensi Konsep Diri	27
B. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Peer Group</i>	28
1. Bimbingan Kelompok	28
a. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	28
b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	31
c. Asas-asas Bimbingan Kelompok	32
d. Peranan Anggota Kelompok dan Pemimpin Kelompok.....	32
e. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	34
2. <i>Peer Group</i>	40
a. Pengertian <i>Peer Group</i>	40
b. Fungsi <i>Peer Group</i>	41
c. Ciri-ciri <i>Peer Group</i>	42
d. Pengaruh Perkembangan <i>Peer Group</i>	43
3. Kegiatan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Peer Group</i>	43

C. Keefektivan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Peer Group</i> Dalam Meningkatkan Konsep Diri	45
D. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III. METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	52
1. Populasi.....	52
2. Sampel dan Teknik Sampling	53
C. Variabel Penelitian	55
1. Jenis Variabel.....	55
2. Definisi Operasional	55
D. Desain Penelitian.....	56
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data	60
1. Metode Pengumpulan Data.....	60
2. Alat Pengumpul Data	61
F. Faliditas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	64
1. Validitas Instrumen	64
2. Reliabilitas Instrumen	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
BAB. IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Persiapan Penelitian	67
B. Pelaksanaan Penelitian.....	69
C. Hasil Analisis	77
D. Pembahasan Hasil Penelitian	108
BAB V. PENUTUP.....	115
A. Simpulan	115
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri Siswa.....	62
2. Jadwal Kegiatan Penelitian	76
3. Kriteria Penilaian Konsep Diri.....	78
4. Rekapitulasi Konsep Diri Siswa sebelum mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Peer group</i>	78
5. Perolehan Skor Konsep Diri Siswa sebelum mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Peer group</i>	79
6. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif (Pre-Test) Per-Sub Variabel Konsep Diri Siswa	80
7. Rekapitulasi Konsep Diri Siswa setelah mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Peer group</i>	82
8. Perolehan Skor Konsep Diri Siswa setelah mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Peer group</i>	83
9. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif (Post-Test) Per-Sub Variabel Konsep Diri Siswa.....	85
10. Rekapitulasi Konsep Diri Siswa sebelum dan setelah mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Peer group</i>	86
11. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri Siswa (Pre-Test dan Post-test) Per-Sub Variabel	88
12. Rekapitulasi Uji Wilcoxon.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan Antar Variabel	55
2. Design One Group Pre test-Post test.....	57
3. Prosedur Penyusunan Instrumen	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Satuan Kegiatan, Laporan dan Materi Layanan	
Bimbingan Konseling	119
2. Daftar Hadir Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Teknik	
<i>Peer Group</i>	187
3. Daftar Nama Anggota Kegiatan Bimbingan kelompok	
dengan Teknik <i>Peer Group</i>	197
4. Foto Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Peer Group</i>	201
5. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba	205
6. Instrumen Uji Coba Penelitian	206
7. Data Hasil Uji Coba Skala Konsep Diri.....	212
8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri	215
9. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	217
10. Instrumen Penelitian	218
11. Data Hasil Pre-Test Skala Konsep diri	224
12. Daftar Calon Sampel dari Hasil Pre-Test.....	226
13. Rekapitulasi Data Hasil Penskoran Pre-Test dan Post-Test.....	227
14. Analisis Deskriptif Presentase Data Pre-Test dan Post-Test	229
15. Uji Wilcoxon Konsep Diri antara Pre-Test dan Post-Test	235
16. Pedoman Observasi Bimbingan Kelompok dengan Teknik	
<i>Peer Group</i>	236
17. Surat Ijin Penelitian.....	246
18. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian	247

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi pandangan terhadap keadaan fisik dan kualitas dirinya, yang merupakan faktor untuk menentukan sikap dan perilaku individu dalam kehidupannya.

Konsep diri bukanlah merupakan aspek yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama-kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Hasil dari interaksi individu dengan lingkungan inilah yang lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep diri individu tersebut, terutama pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*).

Pada masa remaja pengaruh kelompok sangatlah kuat. Mereka cenderung untuk berkumpul dan berinteraksi dalam kelompok sebayanya. Dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat

merumuskan, memperbaiki dan meningkatkan konsep dirinya melalui kelompok yang dimilikinya. Sehingga dengan adanya interaksi dan dinamika yang berkembang dalam kelompok (*peer group*) itulah yang pada akhirnya akan membentuk konsep diri pada remaja.

Rogers (Atkinson: 1996:169) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kesadaran tentang diri yang mencakup semua gagasan, persepsi dan nilai yang menentukan karakteristik individu. Konsep diri ini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya, yang akan tampak dari karakter dan seluruh perilakunya. Kesadaran dan pandangan tentang dirinya yang dihayati akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kehidupan maupun perilakunya, apakah persepsi dan perilaku tersebut bersifat positif atau negatif, tergantung pada konsep diri yang positif maupun negatif dari individu tersebut. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan memandang dunia dan kehidupannya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Jika dalam perkembangannya individu mempunyai konsep diri yang positif, maka individu cenderung memandang kehidupannya dengan sikap yang positif, begitu juga sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang negatif, akan memandang kehidupannya dengan sikap-sikap yang negatif dan jelek, sehingga konsep diri individu yang positif maupun negatif tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu tersebut. Konsep diri positif maupun negatif pada remaja bisa saja terbentuk karena adanya faktor internal dan keadaan keluarga yang juga merupakan lingkungan awal dalam membentuk konsep diri anak. Keadaan finansial keluarga,

keutuhan dan keretakan dalam rumah tangga, keharmonisan keluarga, dan intensitas berkumpulnya keluarga di rumah juga akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak.

Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan terwujud dalam sikap dan perilaku yang positif. Sedangkan perilaku seseorang yang bersifat negatif merupakan gambaran atau perwujudan dari konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif tersebut bercirikan individu cenderung dipenuhi dengan persepsi dan pandangan-pandangan yang negatif tentang dirinya dalam memahami dan memandang dirinya baik tentang keadaan fisik, kualitas dan kemampuan dalam mencapai harapan dan keberhasilannya serta dalam memandang kehidupannya. Orang yang mempunyai konsep diri negatif cenderung tidak dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat beragam tentang dirinya, sebaliknya seorang yang mempunyai konsep diri yang positif maka ia cenderung dapat memahami segala fakta yang ada pada dirinya.

Sebagai contoh seseorang yang mempunyai keadaan fisik yang kurang sempurna, wajah yang kurang tampan, kemampuan intelegensi yang kurang bila dibandingkan dengan orang lain, apabila individu tersebut mempunyai konsep diri yang positif, maka kekurangan dan kejelekan dari dirinya tersebut bukanlah merupakan hal yang dipermasalahkan dan menjadi penghalang dalam hidupnya, tetapi ia akan memandang kenyataan tersebut dengan penuh kesadaran dan menyikapinya dengan positif. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif justru akan menganggap dirinya lebih mampu dari orang lain dalam hal dan bidang yang berbeda, sehingga orang tersebut tidak selalu memandang bahwa dirinya jelek dan selalu kurang mampu dalam

segala hal dari orang lain, tetapi ia akan menunjukkan bahwa walaupun ia jelek dan kurang pintar ia masih mempunyai kemampuan lain yang bisa saja lebih baik dari orang lain dalam bidang yang berbeda, sehingga kecenderungan orang yang mempunyai konsep diri yang positif akan dapat memahami dan menerima dirinya dengan baik serta ia bisa memandang bahwa dirinya mampu dan bisa lebih baik dari orang lain.

Berbeda dengan orang yang mempunyai konsep diri yang negatif, dalam memandang keadaan tentang dirinya yang demikian itu ia akan selalu memandang dirinya jelek dan bodoh dibandingkan dengan orang lain. Ia merasa bahwa ia adalah orang yang paling jelek dan tidak mampu melakukan apa pun, baik dalam tugas maupun dalam berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif ini akan mempunyai kecenderungan memotret dan menilai dirinya secara negatif, sehingga bentuk sikap dan perilaku yang dimunculkan pun cenderung negatif. Sehingga pada akhirnya individu yang mempunyai konsep diri yang negatif tersebut mempunyai kecenderungan terhambat dalam proses perkembangannya dan tidak mampu dalam melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

Oleh karena itulah individu perlu untuk mengembangkan dan mempunyai konsep diri yang positif. Untuk dapat mengembangkan konsep diri yang positif tersebut maka diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan dalam pergaulan dengan teman sebayanya. Di samping keluarga sebagai lingkungan yang pertama yang memberikan peranan bagi individu dalam menerima tanggapan-tanggapan dan identitas yang mengarah pada pembentukan konsep

dirinya, pembentukan konsep diri individu juga dapat berkembang dan bisa juga berubah ketika individu bergaul pada lingkungan yang lebih luas, yaitu dalam lingkungan kelompok teman-teman sebayanya (*peer group*) dan masyarakat, sehingga sedikit banyak hal itu juga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri individu.

Memang tidak semua individu mempunyai konsep diri yang positif dalam kehidupannya. Hal itu bisa saja terjadi karena faktor yang dibawa individu dari lingkungan dan keadaan keluarga yang kurang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk sifat, karakter dan konsep dirinya, dan bisa juga karena faktor penyesuaian diri individu yang kurang baik dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas yang dapat mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Seperti halnya yang terjadi di SMP Mardasiswa 1 Semarang, selama peneliti melaksanakan observasi di sekolah yang beralamatkan di Jalan Sukun Raya No. 45 Srandol Timur Banyumanik Kota Semarang. Berdasarkan kenyataan di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembimbing, wali kelas dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa hampir sebagian siswa kelas tiga, khususnya di kelas III A mempunyai konsep diri negatif. Siswa seringkali berperilaku yang tidak sepatasnya dilakukan oleh mereka sebagai seorang peserta didik. Perilaku-perilaku sering membolos, berpenampilan dan berpakaian yang tidak rapi tanpa atribut yang lengkap, memakai aksesoris yang tidak sepatasnya, adanya kenakalan remaja, merokok seringkali dilakukan oleh siswa. Selain itu perilaku-perilaku salah suai juga tampak pada sikap dan perilaku siswa yang

sering mengeluh terhadap diri sendiri, merasa tidak bermanfaat terhadap orang lain, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, merasa pesimis/ tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya dan tidak mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi.

Hal ini menandakan bahwa para siswa belum mengetahui dan mengenal dengan baik bahwa dirinya adalah seorang siswa yang harus mencerminkan dirinya sebagai seorang peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif, sehingga apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, nantinya akan menimbulkan dampak yang kurang baik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri siswa tersebut, sehingga konsep diri siswa tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar lebih baik dan positif.

Dalam membantu siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri yang cenderung masih negatif tersebut, upaya yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui peran guru pembimbing, antara lain telah dilaksanakan kegiatan konseling individu dan pengadaan kegiatan layanan bimbingan kelompok khususnya bagi siswa kelas III, akan tetapi dari berbagai upaya tersebut kurang mendapatkan hasil yang optimal, karena kegiatan tersebut belum bisa dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing. Di samping itu siswa juga masih banyak beranggapan bahwa guru pembimbing merupakan figur yang menakutkan, sehingga ketika siswa dipanggil untuk kegiatan konseling, mereka datang dengan sudah membawa perasaan takut terlebih dahulu.

Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan ketidakeleluasaan siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Siswa justru cenderung

merasa takut dan tidak terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya kepada guru dan orang lain yang tidak begitu dekat, sehingga upaya dalam menyelesaikan masalah siswa khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep dirinya melalui berbagai layanan dan kegiatan di atas belum begitu mencapai hasil yang optimal.

Selanjutnya usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa tersebut adalah dengan mengoptimalkan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa ialah dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*/ teman sebaya.

Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut akan terdapat interaksi dan muncul dinamika dalam kelompok yang akan membantu siswa untuk lebih terbuka dan menerima apa yang telah disepakati oleh kelompok. Dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* atau teman sebaya terdapat tahap-tahap yang mengandung usaha perbaikan terhadap konsep diri yang negatif pada siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Prayitno (1998:123), yang dimaksud dengan bimbingan teman sebaya ialah bimbingan yang diberikan oleh siswa tertentu untuk membantu teman-teman sebayanya. Kegiatan bimbingan teman sebaya ini dapat dilaksanakan dalam semua bidang bimbingan dan semua jenis layanan, sesuai dengan masalah siswa yang dibimbing dan kemampuan siswa yang membimbing, meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

Dalam penelitian ini untuk lebih mempermudah dalam pemahaman dan pelaksanaan kegiatan layanan tersebut digunakan dua acuan yaitu pemanfaatan *peer group* untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. *Peer group* itu sendiri adalah “kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi” (Santoso,1999:85). Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Sedangkan bimbingan kelompok sesuai dengan pendapat Tatiek Romlah (2001:3) bahwa bimbingan kelompok adalah:

“proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.

Kedua istilah tersebut kemudian digabungkan dan dimanfaatkan sebagai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yang akan digunakan dalam membantu permasalahan siswa dan mengembangkan diri khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep dirinya. Sehingga dengan adanya pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut akan timbul kekeluargaan antar teman sebayanya dan siswa akan dapat saling berinteraksi secara dinamis dalam memecahkan suatu permasalahan antar anggota kelompok dengan menyatukan berbagai jawaban/ pendapat siswa melalui pemikiran-pemikiran, pengetahuan, pergaulan, serta ketrampilan berfikir dalam memunculkan gagasan dan ide-ide baru yang nantinya diharapkan akan dapat memberikan pemahaman dalam meningkatkan serta mengembangkan konsep diri siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka ada keinginan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer group* Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas III A Di SMP Mardisiswa 1 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang serta hal-hal tersebut di atas, maka rumusan masalah yang dikaji ialah: Apakah kegiatan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer group* efektif dalam meningkatkan konsep diri pada siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi konsep diri siswa sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.
2. Untuk mengetahui deskripsi konsep diri siswa setelah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.
3. Mengetahui keefektivan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam upaya untuk meningkatkan konsep diri pada siswa di SMP Mardisiswa 1 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori bimbingan kelompok pada pelaksanaan layanan dalam program Bimbingan Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai studi tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yang bersifat aplikatif dan praktis, penelitian ini memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan khususnya dalam pelayanan bimbingan konseling.
- b. Sebagai bahan masukan pada guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam pengembangan pelayanan bimbingan konseling.
- c. Bahan pengayaan bagi guru pembimbing dalam mengembangkan disiplin ilmu dalam bidang bimbingan konseling dalam memberikan layanan-layanan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam menggunakan dan mengembangkan konsep dirinya. Sehingga siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menerima keadaan dirinya, mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya dan dapat mengembangkan potensi diri sesuai dengan kemampuannya.

E. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam skripsi ini terdiri dari tiga pokok yaitu meliputi:

1. Bagian awal skripsi

Bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti Skripsi

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran secara global seluruh isi skripsi.

Bab pendahuluan mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini terdapat kajian pustaka yang membahas teori-teori yang melandasi judul skripsi, serta keterangan yang merupakan landasan teoritis yang terdiri atas: Konsep diri, Bimbingan kelompok, dan *Peer group*.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan metode penelitian antara lain meliputi: Pengertian metode penelitian, metode penentuan objek penelitian yang terdiri atas: populasi, sampel dan teknik sampling, variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode penentuan validitas dan reliabilitas, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: penyajian data, analisis data dan interpretasi data.

Bab V Penutup

Pada bab ini penulis memberikan interpretasi atau simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Definisi konsep diri menurut para tokoh beragam artinya. James F. Calhoun (1995:90) menjelaskan bahwa “konsep diri merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri”.

Pengertian konsep diri menurut Jalaludin Rahmat (1996:99) yaitu “konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan psikis”. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Sehingga konsep diri dalam istilah umum mengarah pada persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui kesimpulan-kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalaman-pengalaman dan persepsi-persepsi yang terutama dipengaruhi oleh *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupannya.

Menurut Hurlock (1994) yang dimaksud konsep diri adalah “kesan (image) individu mengenai karakteristik dirinya yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement”.

Clara Pudjjogyanti (1995:2) berpendapat bahwa konsep diri merupakan “salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau positif”. Perilaku negatif merupakan cerminan adanya ketidakmampuan individu dalam memandang kualitas kemampuan

yang ia miliki dan hal itu merupakan perwujudan dari kegagalan seseorang dalam pencapaian harga dirinya. Apabila seorang individu gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan dirinya dan lingkungannya. Ia akan menganggap bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan apa-apa dan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang individu berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan menganggap dirinya mampu dan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.

Dari berbagai pendapat tentang konsep diri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan gambaran dan penilaian tentang diri kita, bagaimana individu dalam memandang, menilai dan mempersepsikan dirinya sehingga individu tersebut akan dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan persepsi terhadap dirinya. Persepsi atau pandangan kita mengenai diri kita akan mempengaruhi tindakan dan pandangan hidup kita yang didasarkan pada penilaian kita tentang diri kita.

Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan atau ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan dan harapan yang diinginkannya. Sehingga dengan adanya konsep diri tersebut akan mempengaruhi bagaimana individu itu akan bertindak.

Ada tiga alasan penting mengapa konsep diri mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku seperti yang diungkapkan Clara Pudjijogyanti (1995:5):

- a. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu

sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Sehingga untuk memberikan keseimbangan dan keselarasan tersebut, individu perlu mengubah perilakunya. Seorang siswa yang mempunyai taraf intelegensi di atas rata-rata, akan tetapi ia merasa bahwa sebenarnya ia bukan termasuk anak yang pintar dan hal itu terbukti dengan nilai-nilai tugas yang tidak memuaskan. Pembuktian nilai-nilai tugas yang tidak memuaskan tersebut merupakan tujuan individu tersebut agar keseimbangan dan keselarasan batinnya dapat dipertahankan.

- b. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Sebaliknya tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap diri sendiri. Seseorang yang memandang negatif terhadap dirinya akan menyebabkan ia menghadapi hidupnya dengan muka masam, sedangkan seseorang yang memandang dirinya secara positif ia akan menjalani hidupnya dengan penuh senyuman.
- c. Konsep diri menentukan pengharapan hidupnya. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif individu terhadap kemampuan dirinya akan menyebabkan individu tersebut tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang, sebaliknya sikap dan pandangan positif dari individu dalam memandang kemampuannya akan menyebabkan individu tersebut termotivasi untuk mencapai prestasi yang baik pula.

Konsep diri sebagai pandangan dan penilaian tentang diri kita. Persepsi individu terhadap dirinya, dapat mempunyai pengaruh dan berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku individu tersebut. Dengan peranan konsep diri yang digunakan dalam mempertahankan keselarasan batin, mempersepsikan pengalaman-pengalaman hidup dan juga memberikan pengharapan dan motivasi kepada individu dalam mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan.

Sehingga dengan demikian konsep diri sangatlah penting bagi individu dalam menentukan sikap dan perilakunya sesuai dengan penilaian, pemahaman dan persepsi masing-masing individu mengenai dirinya. Konsep diri yang bersifat negatif akan menentukan pembentukan sikap dan perilaku individu ke arah hal yang negatif, begitu juga sebaliknya konsep diri yang positif akan menentukan pembentukan sikap dan perilaku individu ke arah hal-hal yang positif pula.

2. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Joan Rois dalam Singgih Dirga Gunarsa (2003: 237-240) mengungkapkan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya.

Seorang anak akan mulai berfikir dan merasakan dirinya sesuai apa yang telah ditentukan orang lain terhadap dirinya dalam lingkungannya, misalnya orang tuanya, gurunya ataupun teman-teman sepergaulannya. Sehingga apabila orang tuanya mengatakan kepada anaknya secara terus-menerus bahwa ia adalah seorang yang pemalas, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri yang seperti itu juga. Konsep diri terbentuk dari berbagai lingkungan di mana individu itu belajar, bergaul dan menerima berbagai tanggapan dari orang lain yang dijumpainya, dan hal inilah yang mengakibatkan dan mempengaruhi adanya tahapan-tahapan di dalam proses pembentukan konsep diri, ke dua tahapan itu ialah konsep diri primer dan konsep diri sekunder.

Konsep diri primer terbentuk atas dasar pengalaman individu melalui lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan keluarganya sendiri. Konsep diri anak banyak bermula dari pengalaman-pengalaman yang ia terima berdasarkan berbagai tanggapan dan sikap-sikap yang diterima dari orang lain di keluarganya, misalnya ayah dan ibunya, nenek dan kakeknya, paman dan bibinya maupun antara saudara-saudara sekandungnya. Perbandingan yang ia terima dalam bergaul dengan saudara-saudaranya itulah awal mulanya ia bisa mengerti tentang bagaimana dirinya. Sedangkan tentang bagaimana seorang anak dalam menjalani perannya, aspirasi dan tanggungjawabnya dalam kehidupannya, banyak dipengaruhi oleh faktor orang tua dalam mendidik, memberikan tekanan dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak tersebut.

Sedangkan konsep diri sekunder banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh konsep diri primer. Konsep diri primer yang dimiliki individu bahwa ia termasuk dalam kategori seorang anak yang pendiam, penurut, tidak sombong, atau tidak suka membuat onar, maka akan timbul kecenderungan anak tersebut akan memilih teman bergaul yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dipunyainya dan teman-teman bergaulnya itulah yang nantinya akan menunjang dalam pembentukan konsep diri sekundernya.

Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari lingkungan keluarganya saja, akan tetapi seorang anak akan mengembangkan konsep dirinya melalui pergaulan yang lebih luas dengan teman-teman dan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas, sehingga individu akan mengalami proses belajar dalam memahami dan mengembangkan konsep dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh James F. Calhoun (1995:79), bahwa konsep

diri merupakan hasil belajar yang berlangsung setiap hari dan hal ini biasanya tanpa kita sadari. Pergaulan yang lebih luas dengan orang lain dan kebiasaan anak yang sering berkumpul dalam kelompok teman sebayanya akan menimbulkan berbagai pandangan-pandangan yang lebih luas pula dalam memandang dan memahami diri sendiri dan orang lain yang pada akhirnya akan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri sekunder pada individu.

Hal sesuai dengan apa yang diungkapkan Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock (1994:214), menyebutkan bahwa “Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya”. Sehingga dengan demikian konsep diri individu juga dapat terbentuk dan mengalami perubahan dan pengembangan ketika individu tersebut berkumpul, bergaul dan berinteraksi di dalam kelompok yang pada dasarnya mempunyai karakteristik sejajar dan pada taraf usia yang relatif sama atau sebaya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri yang kita punyai bukanlah merupakan faktor bawaan, melainkan sebuah faktor yang kita pelajari dan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain melalui berbagai pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Tanggapan-tanggapan yang diterima individu melalui berbagai pengalaman hidup dan bergaul dengan orang lain itulah yang nantinya dapat mempengaruhi konsep diri individu yang merupakan cerminan dalam menilai dan memandang diri individu tersebut.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang, antara lain adalah lingkungan yang paling dekat dengan

individu yaitu lingkungan keluarga, seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya di mana lingkungan keluarga inilah yang merupakan faktor awal dalam mempengaruhi konsep diri individu, bagaimana individu dalam memahami, menilai, dan mengambil sikap dirinya dalam perilakunya dengan orang lain. Orang yang dikenal pertama kali oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga lain (Clara R. Pudjijoyanti, 1995:12).

Ini berarti bahwa individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga dan individu cenderung masih mempunyai sifat ketergantungan dengan keluarga. Setelah individu mampu untuk melepaskan dirinya dari ketergantungan tersebut, barulah ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dengan teman-teman dan orang lain di lingkungan tersebut.

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat (1996:100-104) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu orang lain dan kelompok rujukan.

a. Orang Lain

Konsep diri individu terbentuk karena adanya pengaruh dari orang lain. Hasil interaksi, hubungan dan pergaulan dengan orang lain akan menimbulkan orang lain memberikan peranan kepada kita dalam membentuk konsep diri. Individu akan mengenal dirinya karena adanya pengaruh dari orang lain yang telah mengenal diri individu dalam memberikan pujian, sanjungan bahkan sampai pada bentuk cemoohan kepada individu. Sehingga faktor orang lain di sini mempunyai pengaruh yang dapat mengakibatkan individu mengenal, memahami dan menilai dirinya. Ketika orang lain memberikan penerimaan yang baik dan senang dengan keberadaan individu, maka

individu cenderung akan menerima dan menilai dirinya dengan baik. Sebaliknya bila orang lain selalu menolak keberadaan individu, tidak senang dan selalu memandang jelek terhadap dirinya, maka individu tersebut cenderung tidak akan menyenangi dan menerima dirinya.

Akan tetapi tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh terhadap diri kita, *significant others* (Mead dalam Jalaludin Rakhmat: 1966). Orang lain itulah yang dengan individu mereka mempunyai ikatan emosional, dan dari mereka secara perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Dalam dimensi perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Ketika individu masih kecil, mereka adalah orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Mereka mengarahkan tindakan individu, membentuk pikiran dan menyentuh individu secara emosional.

Sehingga dengan adanya berbagai pengaruh dari *significant others* atau orang yang penting dan paling dekat dengan individu, sampai dengan adanya pengaruh dari orang lain dan berbagai kelompok sosial dan masyarakat seperti adanya kelompok teman sebaya (*peer group*) yang mempunyai ikatan emosional yang kuat, hal itu dapat berpengaruh terhadap konsep diri kita dan semua itu tidak lepas dari adanya faktor pembelajaran yang disertai motivasi yang terjadi pada diri individu dalam menemukan konsep diri mereka.

b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Konsep diri individu juga terbentuk dari adanya kelompok yang bercirikan individu itu berkumpul dalam suatu kelompok atau

komunitas yang ia inginkan. Setiap kelompok tersebut mempunyai ikatan emosional yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu. Dalam kelompok tersebut individu akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik kelompoknya tersebut. Kelompok inilah yang dinamakan dengan kelompok rujukan.

Dalam penelitian ini kelompok rujukan tersebut identik adanya kelompok sebaya (*Peer group*) yang nantinya akan dijadikan sebagai media kelompok dalam meningkatkan konsep diri.

Kemudian James F. Calhoun (1995:77) mengemukakan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada individu, yaitu:

- a. Faktor Orang Tua
Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat yang dialami individu. Anak bergantung kepada orang tuanya untuk makanannya, perlindungannya, kenyamanannya, tentu saja untuk kelangsungan hidupnya. Akibatnya orang tua menjadi sangat penting di mata anak.
- b. Faktor Kawan Sebaya
Kelompok kawan sebaya menempati kedudukan kedua setelah orang tua anak dalam mempengaruhi konsep diri individu tersebut. Untuk sementara individu merasa cukup hanya dengan mendapatkan cinta dari orang tua, tetapi kemudian individu membutuhkan penerimaan anak-anak lain dalam kelompoknya.
- c. Faktor Masyarakat
Anak muda tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka, kenyataan bahwa mereka hitam atau putih, orang Italia atau Amerika, anak laki-laki dari direktur bank lokal atau atau anak perempuan dari pemabuk lokal. Tetapi masyarakat mereka menganggap penting fakta-fakta semacam itu. Akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.
- d. Faktor Belajar
Konsep diri kita adalah hasil belajar. Belajar ini berlangsung secara terus setiap harinya, biasanya tanpa kita sadari. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif

permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman (Hilgard dan Bower, 1966). Melalui pengalaman jatuh dalam bak mandi dan hindungnya kemasukan air, anak belajar untuk takut air. Prinsip yang sama berlaku dalam mempelajari konsep diri.

Pengalaman-pengalaman individu dari hasil berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas akan menyebabkan perubahan pada diri individu dalam menilai diri dan nantinya akan dapat merubah ke arah mana konsep dirinya akan dibawa. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor motivasi yang diterima individu. Semakin individu mendapatkan motivasi untuk merubah konsep dirinya ke arah yang lebih baik, maka semakin baik pula penilaian individu terhadap dirinya dan dalam menjalankan peranannya dengan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam mewujudkan konsep dirinya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor dari dalam individu itu sendiri dalam memandang, menilai dan mempersepsikan dirinya, *significant others*, kelompok teman sebayanya dan masyarakat yang semuanya itu tidak lepas dari proses pembelajaran, motivasi dan dukungan dari orang lain yang dialami individu, dan bagaimana individu dalam memandang dan menilai dirinya untuk menemukan konsep diri yang sesuai dengan nilai yang ada pada dirinya.

4. Jenis Konsep Diri

Konsep diri menurut James F. Calhoun (1995:72-74) jenisnya ada dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif:

- a. Konsep diri negatif

“...pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur. Dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa

kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang ia hargai dalam hidupnya”.

- b. Konsep diri positif
 “...dasar dari konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Dan kualitas ini lebih mungkin mengarah ke kerendahan hati dan ke kedermawanan daripada ke keangkuhan dan keegoisan”.

Konsep diri negatif muncul karena pandangan seseorang tentang dirinya benar-benar tidak teratur. Dia tidak tahu kekuatan dan kelemahannya atau yang dia hargai dalam hidupnya, dan juga konsep diri yang terlalu teratur dengan kata lain kaku. Hal ini terjadi mungkin karena dididik dengan sangat keras sehingga individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari hukum yang keras dan kaku yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Dalam kaitannya dengan evaluasi diri, konsep diri negatif meliputi penilaian negatif terhadap dirinya. Individu tidak pernah merasa cukup baik dalam memandang dirinya, sehingga apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Jadi konsep diri yang negatif ialah pengetahuan individu yang kurang tepat dalam memandang diri sendiri, harapan yang tidak realistis, harga diri yang rapuh dan ketidakteraturan dalam citra dirinya.

Ciri orang yang mempunyai konsep diri yang negatif adalah:

- a. Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur.
- b. Tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri.
- c. Dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang ia hargai dalam hidupnya.
(James F. Calhoun, 1995:72).

Sedangkan orang yang mempunyai konsep diri positif akan dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat beragam tentang

dirinya. Konsep diri positif cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman seseorang, sehingga penilaian tentang dirinya secara apa adanya. Hal ini bukan berarti bahwa ia menilai dirinya rendah, akan tetapi ia tidak pernah merasa kecewa terhadap diri sendiri. Dengan menerima diri sendiri, ia juga dapat menerima orang lain. Orang dengan konsep diri positif ini mempunyai pengharapan-pengharapan dengan merancang tujuan-tujuan hidupnya secara realistis dan ia mempunyai kemungkinan yang besar untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan tersebut.

James F. Calhoun (1995: 72-74) mengemukakan ciri orang yang mempunyai konsep diri yang positif adalah:

- a. Dapat menerima dan mengenal dirinya dan orang lain dengan baik.
- b. Dapat menyimpan informasi dirinya dengan baik, baik informasi yang positif maupun informasi negatif, sehingga ia dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang bermacam-macam tentang dirinya.
- c. Dapat menyerap pengalaman masalahnya.
- d. Mempunyai kesesuaian pemikiran dan merancang tujuan-tujuan dalam pencapaian pengharapan secara realistis.
- e. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan pada perilaku yang seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

5. Indikator Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan setiap sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosialnya. Individu sedapat mungkin berperilaku sesuai dengan konsep dirinya, karena itu ia akan berusaha hidup sesuai dengan label yang ia lekatkan pada dirinya. Seseorang akan menjalankan konsep dirinya dalam mencapai kesuksesan dan keberhasilannya, baik itu yang mengarah pada konsep diri positif maupun konsep diri negatif.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Jalaludin Rakhmat (1996:105) ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

- a. Peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
- b. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya dalam menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c. Hiperkritis terhadap orang lain, ia cenderung mengeluh, mencela ataupun meremehkan apa pun dan siapa pun. Ia tidak pandai dan tidak sanggup mengungkap atau memberikan pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- e. Pesimis terhadap kompetisi, keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Sebaliknya orang yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- b. Ia merasa setara dengan orang lain.
- c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- d. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya, (Jalaludin Rakhmat, 1996: 105).

D. E. Hamacheck dalam Jalaludin Rakhmat (1996:106), menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, yaitu:

- a. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai seorang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- g. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- h. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan atau ungkapan emosionalnya.
- j. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, ungkapan diri dan segala hal.
- k. Ia peka pada kebutuhan orang lain, tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Dari berbagai ciri-ciri konsep diri di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempunyai indikator atau ciri-ciri dalam hal penerimaan diri dan orang lain, pengendalian diri terhadap emosi, dalam menerima kritik dan pujian dari orang lain, dalam menatap masa depan, sikap tentang kondisi saat ini dan harapan terhadap masa depan, konsep mengenai

kemampuan dan ketidakmampuan diri, perasaan kebermanfaatan, memiliki nilai-nilai hidup, pandangan hidup, keyakinan diri, cita-cita, aspirasi, mempunyai perasaan bangga, konsep tentang perasaan malu, serta dalam hal penyesuaian diri.

6. Isi Konsep Diri

Isi dari konsep diri tidaklah mudah dirumuskan secara tepat. Hal ini disebabkan karena isi konsep diri bersifat relatif, artinya bahwa isi konsep diri akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan tingkatan usia. Pada saat lingkungan anak yang sedang tumbuh itu meluas, isi dari konsep dirinya juga berkembang meluas, termasuk hal-hal seperti kepemilikan, teman-teman, nilai-nilai dan orang-orang yang disayangi melalui proses identifikasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Burns (1993: 209-210), yang menjelaskan bahwa terbentuknya konsep diri pada individu antara lain ditentukan oleh proses internalisasi pengalaman-pengalaman sebagai hasil dari pergaulannya dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat, namun demikian secara umum isi konsep diri antara lain ialah:

- a. Karakteristik-karakteristik fisik. Konsep diri yang berhubungan dengan karakteristik fisik, seperti penampilan secara umum, ukuran tubuh dan berat tubuh, sosok dan bentuk tubuh, dan detail-detail anggota badan.
- b. Penampilan, cara berpakaian, model rambut dan lain-lain.
- c. Kesehatan dan kondisi fisik. Konsep diri yang berhubungan dengan kondisi fisik dan kesehatan individu.
- d. Rumah tangga dan hubungan keluarga. Isi dari konsep diri anak yang berhubungan dengan interaksinya dengan lingkungan keluarga.

- e. Sikap dan hubungan sosial. Konsep diri yang berhubungan dengan sikap anak dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan masyarakat.
- f. Sekolah dan pelajaran sekolah. Konsep diri yang berhubungan dengan kemampuan dan sikap anak dalam lingkungan sekolah dan pelajarannya.
- g. Kecerdasan, yaitu konsep diri yang berhubungan dengan status intelektual anak.
- h. Bakat dan minat sosial. Konsep diri anak yang berhubungan dengan bakat khusus dan kemampuan khusus atau minat khusus.
- i. Ciri kepribadian, yaitu konsep diri yang berhubungan dengan temperamen, karakter, dan tendensi emosional.

7. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri. Adapun dimensi-dimensi konsep diri ialah:

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan diri kita yaitu usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam memberikan dan menambah daftar julukan tentang diri kita dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan membandingkannya diri sendiri dengan kelompok sosial lain dan hal itu merupakan perwujudan seberapa besar kualitas diri kita dibandingkan dengan orang lain. Kualitas yang ada pada diri kita hanyalah bersifat sementara, sehingga perilaku individu

suatu saat bisa berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi pada kelompok sosial dalam lingkungannya.

b. Harapan

Pada saat individu mempunyai pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai seperangkat pandangan yang lain yaitu tentang kemungkinan individu akan menjadi apa di masa yang akan datang dan pengharapan ini merupakan gambaran diri yang ideal dari individu tersebut.

c. Penilaian

Dalam hal penilaian terhadap diri sendiri, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya dalam hal pencapaian pengharapan, pertentangan dalam dirinya, standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya yang pada akhirnya menentukan dalam pencapaian harga dirinya yang pada dasarnya berarti seberapa besar individu dalam menyukai dirinya sendiri, (James F. Calhoun dan Joan Acocella, 1995).

B. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*

Pada sub bahasan ini akan dijelaskan tentang kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan teknik *peer group*. Oleh karena itu terlebih dahulu juga akan dijelaskan mengenai bimbingan kelompok dan *peer group* itu sendiri.

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan

kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat membahas topik atau permasalahan siswa siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Winkel (2004:564) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan “salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan”. Sedangkan menurut Tatiek Romlah (2001:3) bahwa bimbingan kelompok adalah:

“proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.

Sehingga bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Dalam kelompok ini semua peserta bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta lainnya.

Bimbingan kelompok sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayanya.

Sedangkan dinamika kelompok adalah suasana kelompok yang hidup, yang ditandai oleh semangat bekerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam suasana seperti

ini seluruh anggota kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberikan sumbangan bagi suksesnya kegiatan kelompok.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok (Prayitno, 1995: 23).

Kehidupan kelompok yang dijiwai oleh dinamika kelompok akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak, aktif dan berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok para anggota kelompok dapat mengembangkan diri dan memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya. Arah pengembangan diri yang dimaksud terutama adalah dikembangkannya kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu-individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima, toleran, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok serta sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauhmana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Adapun tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 178-179) yaitu:

- 1) Mampu berbicara di muka orang banyak
- 2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak
- 3) Belajar menghargai pendapat orang lain
- 4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
- 5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif)
- 6) Dapat bertenggang rasa
- 7) Menjadi akrab satu sama lainnya
- 8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok memungkinkan kepada individu untuk bisa melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Adanya interaksi dan dinamika kelompok yang hidup, memberikan stimulus dan dukungan kepada anggota kelompok untuk bisa mewujudkan kemampuannya dalam hubungan dengan orang lain, melatih diri untuk berbicara di depan teman-temannya dalam ruang lingkup yang berkelompok, memahami dirinya dalam membina sikap yang responsibel dan perilaku yang normatif. Sehingga dengan demikian bimbingan kelompok ini mempunyai tujuan yang praktis dan

dinamis dalam mewujudkan potensi individu dan juga dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya individu.

c. Asas-asas Bimbingan Kelompok

1) Asas Kerahasiaan

Anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

2) Asas Keterbukaan

Semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya.

3) Asas Kesukarelaan

Semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh Pemimpin Kelompok.

4) Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.

d. Peranan Anggota Kelompok dan Pemimpin Kelompok

Peranan anggota kelompok yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar dapat diwujudkan seperti yang diharapkan, adalah sebagai berikut:

1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.

- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani perannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

Layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan secara individual. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama pelaksanaan layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai secara mantap. Pada kegiatan bimbingan kelompok setiap individu mendapatkan kesempatan untuk mengutarakan pendapat, mengaktualisasikan diri dan menggali potensinya.

Kesempatan memberi dan menerima dalam kelompok akan menimbulkan rasa saling menolong, menerima, dan berbagi pengalaman. Keadaan ini membutuhkan suasana yang hangat antar

anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka.

Diatas telah dikemukakan beberapa peranan anggota kelompok, selanjutnya akan dijabarkan beberapa peranan pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok (Prayitno , 1995: 35-36):

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- 3) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- 4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok itu, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- 5) Lebih lanjut lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok pemegang aturan permainan (menjadi wasit) pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.
- 6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

e. Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan di sini bukanlah suatu tahapan yang

mempunyai fase yang berbeda-beda dan terpisah, namun merupakan fase yang saling berhubungan.

Pada pelaksanaan eksperimen bimbingan kelompok ini adalah mengacu pada tahap-tahap bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (1995: 40) dan beberapa pakar bimbingan kelompok yang meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Tahap Awal (Pregroup)

Tahap awal merupakan langkah persiapan awal, dalam hal ini lebih menekankan pada persiapan untuk pemimpin, kemudian cara mengumumkan dan mencari anggota kelompok serta merencanakan jenis kelompok dalam hal ini kelompok terbuka atau tertutup, keanggotaan kelompok jumlah anggota kelompok, frekuensi dan lamanya pertemuan kelompok dan tempat pertemuan. Persiapan yang sistematis sangatlah penting untuk membantu proses selanjutnya.

Tahap I (Pembentukan)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupu seluruh anggota. Tahap ini merupakan masa keheningan dan kecanggungan. Para anggota mulai mempelajari perilaku-perilaku dasar dari menghargai, empati, penerimaan, perhatian dan menanggapi semua perilaku yang

membangun kepercayaan. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat dalam interaksi kelompok.

Fungsi dan tugas utama pemimpin selama tahap ini adalah mengajarkan cara untuk berpartisipasi dengan aktif sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok yang produktif. Selain itu mengajarkan kepada anggota dasar hubungan antar manusia seperti mendengarkan dan menanggapi dengan aktif. Pemimpin kelompok harus dapat memastikan semua anggota berpartisipasi dalam interaksi kelompok sehingga tidak ada seorangpun yang merasa dikucilkan.

Menurut Prayitno (1995: 44) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal, adalah:

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan konseling kelompok
- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- 4) Permainan penghormatan/ pengakraban

Tahap II (Peralihan)

Tahap kedua, yaitu tahap peralihan/ transisi. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai perasaan khawatir, *defence* (bertahan) dan berbagai bentuk perlawanan. Pada kondisi demikian pemimpin kelompok perlu untuk memberikan motivasi dan reinforcement kepada anggota agar mereka peduli tentang apa yang dipikirkan terhadapnya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain bisa mendengarkan.

Menurut Prayitno (1995: 47) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)
- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 5) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

Tahap III (Kegiatan)

Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak. Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi untuk menyadari bahwa merekalah yang bertanggungjawab atas kehidupan mereka. Jadi mereka harus didorong untuk mengambil keputusan, pendapat dan tanggapan mengenai topik/ masalah yang dihadapi untuk digali dalam kelompok, dan belajar bagaimana menjadi bagian kelompok yang integral sekaligus memahami kepribadiannya sendiri dan juga dapat memahami orang lain serta dapat menyaring umpan balik yang diterima dan membuat kesimpulan yang komprehensif dari berbagai pendapat dan masukan-masukan dalam pembahasan kelompok dan memutuskan apa yang harus dilakukannya nanti.

Fungsi utama dari pemimpin pada tahap kegiatan ini adalah memberikan penguatan secara sistematis dari tingkah laku kelompok yang diinginkan. Selain itu dapat memberikan dukungan pada kesukarelaan anggota untuk mengambil resiko dan mengarahkan untuk menerapkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan pendapat terhadap topik/ masalah.
- 2) Menetapkan topik/ masalah yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Anggota membahas masing-masing topik/ masalah secara mendalam dan tuntas
- 4) kegiatan selingan

Tahap IV (Pengakhiran)

Tahap keempat adalah tahap akhir yang merupakan konsolidasi dan terminasi. Pada tahap ini “pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu namun pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok ketika menghentikan pertemuan” (Prayitno,1995:58). Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok sebaiknya dipusatkan pada pembahasan tentang apakah anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah dipelajari pada kehidupan anggota sehari-hari.

Selama tahap akhir kelompok akan muncul sedikit kecemasan dan kesedihan terhadap kenyataan perpisahan. Para anggota memutuskan tindakan-tindakan apa yang harus mereka ambil. Tugas utama yang dihadapi para anggota selama tahap akhir yaitu mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok ke dunia luar.

Peranan pemimpin kelompok adalah tetap mengusahakan suasana yang hangat, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota serta memberi semangat untuk

kegiatan lebih lanjut dengan penuh rasa persahabatan dan simpati, di samping itu fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti dari tiap pengalaman yang diperoleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah:

- 1) Pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- 3) Membahas kegiatan lanjutan
- 4) mengemukakan pesan dan harapan

Setelah semua tahap diatas telah terlaksana, kemudian diadakan evaluasi dan *follow up*. *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah di tempuh. Mereka dapat melaporkan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesuka citaan dan keberhasilan dalam kelompok. Para anggota kelompok menyampaikan tentang pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Pemimpin kelompok dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan dilihat apakah anggota sudah dapat menguasai topik yang dibicarakan

atau belum. Hal tersebut dapat memberi gambaran akan keberhasilan kegiatan kelompok.

2. *Peer Group*

a. Pengertian *Peer Group*

“*Peer group* adalah kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi” (Santoso,1999:85). Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Di dalam *peer group* tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Dalam *peer group* ini, individu menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.

Menurut pakar psikologi remaja Santrock, Cartwright dan Zander (www.kompas.com) “*peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Maka di sekolah, atau di lingkungan tempat tinggal kita, biasanya ada kelompok pertemanan”. Mereka terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat. Mereka kelihatan selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas.

Dalam kelompok teman sebaya (*Peer group*) akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat dan motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh yang

besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *peer group* adalah sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

b. Fungsi *Peer Group*

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka *peer group* juga mempunyai fungsi. Menurut Santoso (1999: 85-87) Fungsi-fungsi *peer group* tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajarkan kebudayaan. Dalam *peer group* ini diajarkan kebudayaan yang berada di tempat itu.
- 2) Mengajarkan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah ini dinamakan mobilitas sosial.
- 3) Membantu peranan sosial yang baru. *Peer group* memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. misalnya anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin kelompok yang baik.
- 4) *Peer group* sebagai sumber informasi bagi orangtua dan guru bahkan untuk masyarakat. Kelompok teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seorang yang berprestasi baik dapat dibandingkan dalam kelompoknya.
- 5) Dalam *peer group*, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam *peer group* ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.
- 6) *Peer group* mengajarkan moral orang dewasa. Anggota *peer group* bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa, untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemandirian sosial.
- 7) Di dalam *peer group*, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri.

Karena dalam kelompok itu, anggota-anggota yang lainnya juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama.

- 8) Di dalam *peer group*, anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru.

Dengan adanya kelompok sosial seperti *peer group* tersebut akan memberikan ruang dan waktu kepada individu untuk berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan pribadinya dalam aspek kehidupan sosialnya. Mereka akan mengalami perubahan dalam berbagai hal yang memungkinkan untuk berperan menjadi lebih luas dalam kehidupan kelompok sosialnya yang ditandai dengan perubahan sikap dan perilakunya.

Dalam *peer group* mereka akan bersikap lebih dewasa dan berusaha untuk dapat setara dan memberikan sesuatu yang bermanfaat dalam kelompok, seperti belajar untuk menjadi pemimpin kelompok yang baik, memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap kelompok dengan suasana yang menyenangkan dan penuh dengan keleluasaan dan kebebasan dalam menemukan identitas diri dan juga konsep dirinya.

c. Ciri-ciri *Peer Group*

Adapun ciri-ciri *peer group* adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. Maksudnya kelompok teman sebaya terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang dianggap oleh semua anggota bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin. Pemimpin biasanya adalah orang yang disegani dalam kelompok itu.
- 2) Bersifat sementara. Karena tidak ada struktur organisasi yang jelas, kelompok ini tidak bisa bertahan lama.
- 3) *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas. Misalnya teman sebaya di sekolah, mereka umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, yang

mempunyai aturan atau kebiasaan yang berbeda-beda. Lalu mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok, kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.

- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya. Contoh konkretnya pada anak-anak usia SMP atau SMA
(Santoso,1999: 87-88)

d. Pengaruh Perkembangan *Peer Group*

1) Pengaruh positif dari *peer group* adalah:

- a) Apabila individu di dalam kehidupannya memiliki *peer group* maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- b) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan
- c) Bila individu masuk dalam *peer group*, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik
- d) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya
- e) Mendorong individu untuk bersifat mandiri.
- f) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok (Santoso,1999: 88)

2) Pengaruh negatif dari *peer group* adalah :

- a) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan
- b) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota
- c) Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya
- d) Timbul persaingan antar anggota kelompok
- e) Timbul pertentangan/gap-gap antar kelompok sebaya
(Santoso,1999: 88-89)

3. Kegiatan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*

Dari dua pengertian di atas yaitu bimbingan kelompok dan *peer group*, maka dalam penelitian ini akan digabungkan menjadi kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, yang dapat diartikan

sebagai upaya bantuan melalui layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dalam mengembangkan diri siswa khususnya dalam meningkatkan konsep dirinya. Dalam hal ini anggota kelompoknya adalah kelompok teman sebaya/ *peer group* tersebut.

Kaitannya dengan pelayanan bimbingan konseling adalah adanya layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pemimpin dan anggota kelompok dalam *peer group* itu sendiri. Dalam penelitian yang akan dilakukan nanti, strategi bimbingan berpusat pada keaktifan dan dinamika kelompok teman sebaya (*peer group*) tersebut. Sehingga berhasil atau tidaknya kegiatan bimbingan kelompok tersebut tentu saja akan bergantung pada ada atau tidaknya dinamika dalam kelompok itu.

Adapun bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sesuai dengan bentuk dan tahapan-tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok, akan tetapi yang berperan aktif menjadi anggota dan pemimpin kelompok dan sekaligus menjalankan kegiatan bimbingan kelompok ini adalah bagian dari anggota kelompok atau *peer group* itu sendiri. Prosedur dalam kegiatan bimbingan kelompok ini ialah dengan memilih dan melatih dua orang siswa yang diambil dari *peer group* tersebut yang dianggap lebih baik dan mampu dari anggota kelompok yang lain untuk menjadi pemimpin kelompok pada awal kegiatan dan sekaligus melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dalam memberikan bantuan, arahan dan motivasi kepada anggota kelompok yang lain.

Hal itu juga sesuai dengan Prayitno (1998:123) yang mengemukakan tentang kegiatan bimbingan teman sebaya yang merupakan bimbingan yang diberikan oleh siswa tertentu untuk membantu teman-teman sebayanya. Kegiatan bimbingan teman sebaya ini dapat

dilaksanakan dalam semua bidang bimbingan dan semua jenis layanan, sesuai dengan masalah siswa yang dibimbing dan kemampuan siswa yang membimbing, meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

Fungsi ke-dua siswa yang telah dilatih tersebut ialah sebagai pendorong, motivator, mengarahkan jalannya kegiatan, memberikan stimulus kepada siswa yang lain agar lebih aktif, menyimpulkan hasil pembahasan dari kegiatan bimbingan kelompok serta membantu dan mengarahkan pemimpin kelompok (berperan sebagai *co leader*) pada kegiatan selanjutnya.

Sehingga dengan demikian bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini ialah pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan oleh *peer group* dalam memberikan bantuan dan pembahasan topik/ persoalan -dalam hal ini ialah peningkatan konsep diri siswa- untuk membantu anggota kelompok (*peer group*) itu sendiri. Sedangkan jenis kegiatan bimbingan kelompok ini ialah jenis bimbingan kelompok tugas dengan materi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti yaitu mengenai materi yang mengarah pada peningkatan konsep diri siswa.

C. Keefektivan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group* Dalam Meningkatkan Konsep Diri

Bagi siswa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sangatlah bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut mereka akan saling berinteraksi antar anggota kelompok. Di samping itu mereka juga akan berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka,

kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri.

Dalam suasana bimbingan kelompok mereka akan merasa lebih mudah membicarakan topik/ persoalan-persoalan yang mereka hadapi kepada kelompok sebayanya (*peer group*), di mana mereka akan dapat leluasa dalam bergaul dan saling terbuka dalam membahas persoalan melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, motivasi dan juga saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka sendiri dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya.

Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dipandang efektif dan tepat dalam meningkatkan konsep diri siswa, karena dalam kegiatan tersebut terdapat bentuk interaksi dan dinamika kelompok yang akan memberikan kehidupan dan warna dalam kelompok tersebut. Di samping itu melalui dinamika kelompok dalam *peer group*, individu atau anggota kelompok akan memperoleh dan merasakan:

1. Interaksi dan Hubungan dengan Orang Lain (Dinamika Kelompok)

Dinamika kelompok yang timbul dalam kehidupan kelompok akan mengarahkan anggota kelompok untuk melakukan interaksi dan bentuk hubungan interpersonal satu sama lain. Hubungan yang terjalin melalui interaksi interpersonal tersebut merupakan wahana dan tempat bagi para anggota kelompok untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan satu sama lain sehingga akan terjadi proses belajar di dalam kelompok tersebut, termasuk belajar untuk memperbaiki konsep

dirinya. Sedangkan individu yang konsep dirinya negatif sangat perlu untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

Dalam bimbingan kelompok ini klien yang dihadapi bukanlah bersifat individual tetapi terdiri dari beberapa orang yang akan bersama-sama memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik/permasalahan dan belajar untuk lebih mengembangkan dirinya termasuk mengembangkan konsep diri mereka. Sehingga dengan adanya hubungan yang interaktif tersebut anggota kelompok akan merasa lebih mudah dan leluasa, karena anggotanya merupakan teman sebaya mereka di mana dalam penelitian ini nantinya bimbingan kelompok yang akan dilakukan ialah dengan teknik *peer group*. Sehingga dengan demikian siswa akan leluasa dan bebas untuk saling berinteraksi dengan teman sebayanya tersebut. Selain itu dengan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yang memanfaatkan dinamika kelompok ini, siswa juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, memahami kehidupan lingkungannya, dan juga dengan adanya dinamika dalam kelompok sebaya, siswa akan dapat memperbaiki konsep dirinya. Seperti yang diutarakan oleh Hurlock (1994:214), bahwa dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok sebaya, remaja dapat merumuskan dan memperbaiki konsep diri, menguji dirinya sendiri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki dan dibentuk oleh remaja tersebut. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa interaksi dan dinamika yang tumbuh dalam bimbingan kelompok melalui *peer group* ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan diri, dan lebih khususnya untuk meningkatkan konsep diri siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok melalui group efektif untuk dijadikan tempat terjalinnya interaksi dan hubungan interpersonal antar anggota kelompok dan dapat memberikan kontribusi dalam membantu siswa dalam meningkatkan konsep dirinya. Sejauhmana peningkatan konsep diri siswa dapat terlihat dari dinamika yang tercipta dari hubungan antar anggota kelompok pada saat anggota kelompok tersebut saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Semakin erat hubungan yang terjalin dalam kelompok semakin efektif pula bimbingan kelompok melalui *peer group* dalam meningkatkan konsep diri siswa.

2. Dukungan, Motivasi dan Kohesifitas dalam Kelompok

Motivasi dan dukungan yang diberikan orang lain sangat dibutuhkan oleh setiap individu ketika individu tersebut sedang berada dalam kondisi dan keadaan yang perlu untuk mendapatkan bantuan. Dalam hal ini ialah bagi siswa yang berada dalam kelompok sebaya (*peer group*) yang mengalami permasalahan yang relatif sama, yaitu konsep diri yang negatif dan kurang baik. Dukungan dan pemberian motivasi melalui perasaan saling menghargai, rasa empatik, akan dapat memberikan perasaan sejuk dan nyaman yang sangat dibutuhkan oleh anggota kelompok dalam menjalani kehidupannya dan memperbaiki konsep dirinya, melalui bentuk kehidupan kelompok tersebut.

Anggota kelompok satu sama lain akan saling memberikan motivasi dalam menjalankan peranannya dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut, terutama bagi siswa yang memang sejak awal sudah ditunjuk untuk berperan sebagai motivator terhadap anggota kelompok yang lain. Sehingga dengan adanya dukungan dan motivasi tersebut,

masing-masing anggota kelompok akan terdorong untuk belajar dalam menjalankan kegiatan melalui kelompok dan juga mengembangkan dirinya untuk dapat menjadi lebih baik seperti anggota kelompok yang lain dalam meningkatkan konsep dirinya.

Di samping itu di dalam kegiatan bimbingan kelompok ini juga terdapat unsur kohesifitas yang terjadi melalui berbagai interaksi yang terjadi di dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Kohesifitas atau kebersamaan di dalam kehidupan kelompok ini merupakan unsur perekat secara psikologis yang akan memungkinkan anggota kelompok untuk lebih mau menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan lebih cenderung untuk membentuk interaksi dan hubungan yang berarti dalam kelompok.

Sehingga dengan adanya motivasi, bentuk dukungan dan kebersamaan di antara anggota kelompok, mereka akan cenderung merasa diterima, saling mendukung satu sama lain, dan dalam kesehariannya mereka bisa berkumpul dengan teman sebaya, orang lain dan juga dalam kehidupannya tanpa rasa canggung. Adanya dukungan, motivasi dan perasaan kebersamaan yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut pada akhirnya akan memberikan proses pembelajaran kepada anggota kelompok untuk dapat membangkitkan semangat dan keyakinan diri dalam memperbaiki diri, mewujudkan potensi dan kemampuannya serta dapat mengembangkan diri dan meningkatkan konsep dirinya. Sehingga dengan demikian, adanya motivasi, dukungan dan kebersamaan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut, dianggap efektif dalam meningkatkan konsep diri.

Selain apa yang telah dikemukakan diatas, ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Winkel (2004), antara lain: masing-masing anggota kelompok dapat memahami dirinya dengan baik dan lebih rela menerima dirinya, para anggota menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain serta para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak. Dengan adanya tujuan-tujuan tersebut, pada akhirnya akan dapat memungkinkan anggota kelompok dalam mengembangkan diri dan meningkatkan konsep dirinya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dianggap efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa, karena dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan konsep diri anggota kelompoknya, yaitu melalui interaksi dan dinamika kelompok, hubungan secara interpersonal dengan orang lain, adanya unsur motivasi, dukungan dan kebersamaan yang tercipta di dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut.

D. HIPOTESIS

Merujuk pada latar belakang dan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer group*, efektif dalam meningkatkan Konsep Diri siswa kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang”

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah secara ilmiah sistematis dan logis. Dalam setiap penelitian ilmiah, masalah metode merupakan faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan, oleh karena itu untuk menguji kebenaran hipotesis dalam penelitian ini diperlukan data yang obyektif. Menurut Nazir (1983:44) bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk menandai seorang peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Adapun langkah-langkah yang diperlukan untuk memperoleh data adalah dengan menentukan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, variabel penelitian, desain penelitian, metode pengumpulan data, uji instrumen penelitian, dan metode analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Eksperimental.

Penelitian eksperimental adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu, eksperimental dilakukan dengan maksud untuk menilai akibat suatu perlakuan (Arikunto, 2002:3).

Selanjutnya Arikunto (1993:10) juga menyatakan penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang. Disebut variabel masa yang akan datang karena sebenarnya variabel didatangkan atau diadakan oleh peneliti dalam bentuk perlakuan (treatment) yang terjadi dalam eksperimen.

Ada dua jenis desain penelitian berdasarkan baik buruknya eksperimen dan sempurna tidaknya eksperimen, yaitu *pre experimental design* dan *true experimental design* (Campbell & Stanley dalam Arikunto, 1997:77).

Dalam penelitian ini jenis eksperimennya adalah *pre experimental* (eksperimen tidak sebenarnya). Eksperimen ini sering disebut juga dengan istilah quasi experiment atau eksperimen pura-pura. Peneliti menggunakan jenis penelitian *pre experimental* karena dalam penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Ada tiga jenis design yang dimasukkan dalam kategori pre experimental design yaitu *one shot case study*, *pre test and post test*, dan *state group comparison*. Dilihat dari ketiga kategori di atas dalam penelitian ini menggunakan *pre test and post test design*.

Dalam penelitian ini perlakuan yang akan diberikan adalah bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* pada kelompok eksperimen. Untuk dapat mengetahui keefektivan dari bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut adalah dengan cara membandingkan antara hasil *pre test* dan *post test* yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Sebelum mengadakan penelitian terlebih dahulu harus menentukan siapa yang akan menjadi subjek penelitian. Suharsimi Arikunto (2002:115) memberikan batasan mengenai populasi yaitu keseluruhan subyek penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III di SMP Mardasiswa 1 Semarang yang berjumlah 195 siswa yang mempunyai karakteristik yang homogen yaitu dari segi

usia, mereka tergolong dalam usia remaja, dari segi pendidikan mereka sama-sama duduk di kelas tiga, dan dari segi pengembangan dirinya mereka sedang berada pada masa transisi yang cenderung mengalami permasalahan yang berkaitan dengan masalah sosial yaitu terkait dengan pengembangan konsep dirinya.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Siswa yang akan dijadikan sampel diambil dengan mengukur konsep dirinya dengan skala konsep diri. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak satu kelas yang terdiri atas 40 siswa. Sampel yang diambil adalah siswa kelas III. Diambilnya siswa kelas III karena mereka sudah matang dalam perkembangan dirinya sebagai usia remaja dan mempunyai sikap yang sudah terbentuk yang nantinya akan digunakan pada perkembangan kehidupan yang lebih dewasa. Jadi kelas III dianggap paling ideal untuk dijadikan sampel.

Siswa kelas I dan kelas II kurang cocok dijadikan sebagai sampel karena siswa kelas I sedang dalam proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekolah, sedangkan siswa kelas II sedang berada pada tahap perkembangan transisi dan kritis sehingga mereka juga masih cenderung sedang dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik cluster sampling. Teknik *cluster sampling* yaitu pemilihan sampel-sampel penyelidikan berdasarkan atas cluster-cluster/ rumpun-rumpun. (Hadi, 1998:229). Sampel yang akan diambil adalah siswa kelas III yang diambil satu kelas dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yaitu kelas yang mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan konsep diri yang paling rendah dari kelas yang lain.

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik *one stage cluster sampling* atau cluster sampling sederhana. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan sampel adalah:

1. Menentukan PSU atau Primari Sampling Unit (Kelompok pertama yang terbentuk)
2. Dari PSU tersebut kemudian ditarik sebuah sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yaitu kelas yang diduga mempunyai konsep diri yang rendah dan negatif.

Kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas III A yang berjumlah 40 orang siswa. Alasan penelitian ini mengambil sampel di kelas III A di SMP Mardasiswa 1 Semarang karena menurut pengamatan guru pembimbing dan wali kelas di sekolah tersebut, sejak dari kelas VIII kelas ini merupakan kelas yang siswa-siswanya cenderung mengalami permasalahan dalam sikap dan perilakunya, serta sulit untuk bersaing secara positif dalam prestasinya.

Hal tersebut disebabkan karena masih adanya sikap malas-malasan, masa bodoh, tidak peduli terhadap dirinya sebagai siswa, dan kurang adanya motivasi pada diri siswa dalam proses belajarnya di sekolah. Di samping itu latar belakang mereka rata-rata berasal dari keluarga yang

broken home, sehingga mereka sangat kurang akan kepedulian, dukungan dan perhatian dari keluarganya.

C. Variabel Penelitian

Variable adalah obyek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1993:91). Dalam penelitian ini terdapat variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau terikat (Y).

Variabel penelitian ini adalah :

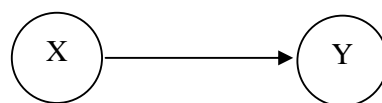
a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group*.

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang timbul sebagai akibat dari variabel bebas. Sebagai variabel terikat adalah *Konsep Diri*.

Hubungan antar kedua variable tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Variabel Bebas

Variabel Terikat

Gambar 1. Hubungan antar Variabel

c. Defenisi Operasional Variabel

1) Konsep Diri Siswa: Persepsi terhadap fisik, sosial dan psikis yang dimiliki individu melalui pengalaman serta interaksinya dengan individu lain (Brooks dalam Jalaludin Rakhmat, 1996:99). Konsep diri

siswa merupakan kondisi internal yang berhubungan dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif, dengan ciri-ciri mampu mengendalikan emosi, menerima kritik, responsif terhadap pujian, optimis terhadap masa depan, konsep mengenai kemampuan dan ketidakmampuan diri, perasaan kebermanfaatan, sikap tentang kondisi saat ini dan harapan tentang masa depan, memiliki keyakinan diri, mempunyai pendirian yang kuat, memiliki pandangan hidup, mempunyai perasaan bangga, konsep tentang perasaan malu dan penyesuaian diri yang baik.

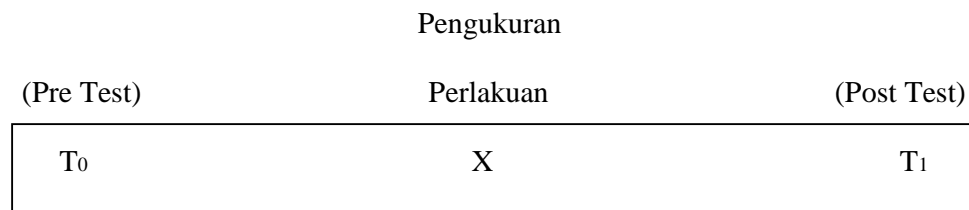
- 2) Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*: Dapat diartikan sebagai kegiatan bimbingan/ upaya bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dalam hal ini kelompoknya adalah teman sebaya. *Peer group* sendiri diartikan sebagai kelompok teman sebaya yang sukses berinteraksi. Dalam kelompok sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Dalam *peer group* ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat meningkatkan konsep diri, rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.

D. Desain Penelitian

Menurut Nazir (1983:84) “desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *one group pre-test and post-test design*. Tidak ada perbandingan dengan kelompok kontrol. Metode *one group pre-test and post-*

test desing adalah satu kelompok tes diberikan satu perlakuan yang sama sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu. Dalam desain ini, subyek dikenakan 2 kali pengukuran. Pengukurann yang pertama dilakukan untuk mengukur konsep diri siswa sebelum diberikan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* (pre test) dengan kode T0, dan pengukuran yang kedua untuk mengukur konsep diri siswa sesudah diberikan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* (post test) dengan kode T1.

Desain digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.
Desain One Group Pre test-Post test (Moh. Nasir, 1983:231)

Keterangan:

T₀ = Pengukuran pertama, konsep diri siswa sebelum diberikan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dengan menggunakan instrumen, yaitu skala konsep diri.

X = Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

T₁ = Pengukuran kedua, konsep diri siswa sesudah diberikan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dengan menggunakan instrument yang sama dengan pengukuran yang pertama.

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen adalah sebagai berikut:

Rancangan Penelitian

Gambaran jalannya penelitian ini meliputi:

1. Pre-Test

Menyebarkan skala konsep diri pada responden sebelum dikenai perlakuan sebagai pre-test.

2. Memilih dan melatih dua orang siswa (*Peer Group*) untuk menjadi pemimpin kelompok pada awal kegiatan, sekaligus sebagai *co leader* dan motivator kepada anggota kelompok yang lain.

Langkah awal dari pelaksanaan kegiatan ini ialah dengan melatih 2 orang siswa yang menurut pandangan dan hemat peneliti lebih mampu dari yang lain untuk menjadi pemimpin kelompok pada awal kegiatan, sekaligus sebagai *co leader* dan motivator kepada anggota kelompok yang lain dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut. Dua orang siswa yang akan dilatih tersebut nantinya akan berperan sebagai *co leader* dan berfungsi sebagai pendorong, motivator, mengarahkan jalannya kegiatan, memberikan stimulus kepada siswa yang lain agar lebih aktif, menyimpulkan hasil pembahasan dari kegiatan bimbingan kelompok serta membantu dan mengarahkan pemimpin kelompok. Adapun proses pelatihan ini dilakukan setelah kegiatan pre-test dengan memberikan bekal dan ketrampilan bagaimana cara menjadi pemimpin sekaligus melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok terkait dengan materi yang akan diberikan yaitu konsep diri.

3. Materi Treatment

Materi yang akan diberikan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ini sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu materi yang mengarah pada perubahan ke arah konsep diri yang positif, antara

lain ialah pengertian tentang konsep diri positif dan negatif, tanda-tanda orang yang mempunyai konsep diri positif dan negatif, materi tentang pemahaman diri, memahami kelemahan dan kelebihan diri.

4. Perlakuan/Treatment

Tujuan dari perlakuan ini adalah untuk meningkatkan konsep diri siswa dan untuk menguji apakah bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat meningkatkan konsep diri siswa.

Adapun cara untuk meningkatkan konsep diri siswa adalah dengan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*. Dalam pelaksanaannya tersebut masing-masing anggota akan berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Selain sebagai anggota kelompok, nantinya secara bergantian masing-masing anggota kelompok akan belajar untuk menjadi pemimpin kelompok dengan arahan dari *co leader* (2 siswa yang telah dilatih) yang akan memberikan materi atau topik tentang konsep diri dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam pencapaian tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok ini yaitu untuk meningkatkan konsep diri masing-masing anggota kelompok. Frekuensi dan lama kegiatan ini rencananya akan dilakukan sebanyak 8 kali dengan durasi waktu 45 menit untuk setiap pertemuan.

5. Post Test

Menyebarkan skala konsep diri setelah dikenai perlakuan sebagai post-test.

6. Analisa data dengan membandingkan data hasil pre-test dengan hasil post-test. Jika hasil analisis lebih besar dari indeks tabel *wilcoxon*, maka berarti bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dianggap efektif dalam meningkatkan konsep diri.

E. Metode dan Alat Pengumpul Data

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting dalam penelitian, data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat kesimpulan dalam penelitian tersebut. Ada banyak metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain wawancara, angket, observasi, sosiometri, tes, dokumentasi, skala psikologi dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. “Skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut afektif” (Azwar, 2002:3).

Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa aspek psikologi yaitu konsep diri. Alasan menggunakan skala konsep diri sebagai alat ukur, karena item-item dalam indikator konsep diri tidak langsung dapat diungkapkan pada kondisi pertanyaan yang sebenarnya, karena atribut konsep diri merupakan atribut psikologi yang bersifat tidak tampak. Berdasarkan hal diatas, maka metode pengumpulan data yang digunakan dala penelitian ini adalah skala psikologi.

Menurut Azwar (2002:3-4) beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur Psikologi yaitu:

- a. Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini meskipun subjek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataannya namun tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan yang diajukan sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan tersenut dan jawabannya lebih bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- b. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku

diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Jawaban subjek terhadap satu aitem baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua aitem telah direspons.

- c. Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh, hanya saja, jawaban berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

2. Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengungkap data tentang konsep diri dengan menggunakan skala konsep diri yang dikembangkan peneliti sendiri berdasarkan teori yang ada. Skala psikologi yaitu data yang akan diungkap berupa konstruk dan konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan konsep diri siswa. Pada skala psikologi, pertanyaan atau pernyataan sebagai stimulus yang tertuju pada indikator untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan. Selain itu untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi kepada siswa sebagai subjek penelitian dalam pelaksanaan perlakuan/ pemberian treatment.

Dalam penelitian ini penyusunan instrumen menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk ini berangkat dari konstruksi teoritis tentang variabel yang hendak diukur oleh suatu jenis alat ukur. Dalam penelitian ini, konstruksi teoritis yang dimaksudkan adalah konsep diri. Instrumen dikembangkan dari variabel konsep diri selanjutnya dirinci menjadi sub-variabel. Dari sub-variabel dibuat indikator-indikator untuk dikembangkan menjadi item-item.

Tabel 1.
KISI-KISI INSTRUMEN KONSEP DIRI SISWA

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Konsep Diri	1. Konsep Diri Negatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Sangat peka terhadap kritik b. Responsif sekali terhadap pujian c. Hiperkritis terhadap orang lain d. Merasa tidak disenangi orang lain e. Pesimis terhadap kompetisi
	2. Konsep Diri Positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima kekurangan dan kelebihan diri b. Mampu mengendalikan emosi c. Konsep mengenai kemampuan dan ketidakmampuan diri d. Perasaan kebermanfaatn e. Sikapnya tentang kondisi saat ini dan prospek masa yang akan datang f. Mempunyai keyakinan diri g. Nilai-nilai hidup yang positif h. Pendirian yang kuat i. Cita-cita j. Aspirasi k. Pandangan hidup l. Mempunyai perasaan bangga m. Konsep tentang perasaan malu n. Penyesuaian diri

Kisi-kisi instrumen tentang konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini ialah mengacu pada teori konsep diri oleh Philip Emmert dalam Jalaludin Rakhmat (1996: 105). Skala yang digunakan untuk mengukur konsep diri adalah Skala Likert. “Skala Likert menggunakan hanya aitem yang secara pasti baik dan secara pasti buruk, tidak dimasukan yang agak baik, yang agak kurang, yang netral dan ranking lain di antara dua sikap yang pasti diatas” (Nasir, 1983:338).

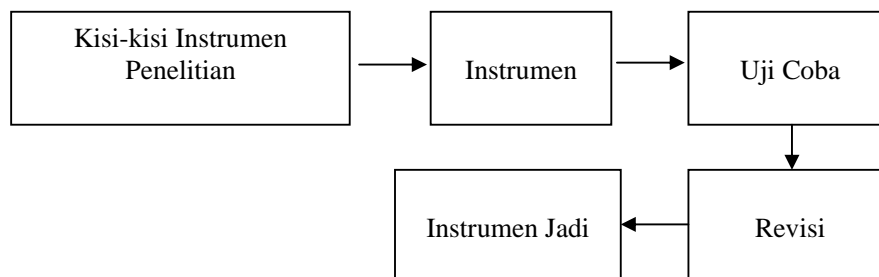
Menurut Moh. Nasir (1983:339) prosedur dalam membuat skala Likert adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti yang terdiri dari item yang cukup terang disukai dan cukup terang tidak disukai.

- b. Kemudian item-item tersebut dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
- c. Responden yang di atas diminta untuk mencek tiap item apakah ia menyenangnya (+) atau tidak menyukainya (-). Response tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberikan skor tertinggi. Tidak ada masalah misalnya untuk memberikan angka lima untuk yang tinggi dan skor satu untuk yang rendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga, apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” yang disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.
- d. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.
- e. Response dianalisa untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batas antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya, response responden pada *upper 25%* dan *lower 25%* dianalisa untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan korelasi dengan total skor dibuang, atau yang tidak menunjukkan beda yang nyata apakah masuk ke dalam skor tinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen sampai instrumen

siap jadi adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Prosedur penyusunan instrumen

“Skala Likert dapat memperlihatkan item yang dinyatakan dalam beberapa respons alternative (sangat setuju, setuju, bimbang, tidak setuju, sangat tidak setuju) tentang senang tidak senang terhadap suatu item” (Moh. Nasir, 1983:339).

Peneliti menganggap ada kelemahan dengan lima alternatif jawaban, karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah yaitu bimbang karena dirasa aman dan paling gampang dan hampir tidak berfikir. Oleh karena itu untuk menghindari anggapan tersebut, peneliti hanya memakai empat alternatif jawaban dengan menghilangkan satu alternatif jawaban yaitu bimbang.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2002:144). Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Validitas konstruk bukan saja mengadakan validitas terhadap alat ukur tetapi juga mengadakan validitas terhadap teori di belakang alat ukur tersebut. Dengan kata lain, validitas ini berangkat dari konstruksi teoritis tentang variabel yang hendak diukur oleh suatu jenis alat ukur. Dalam penelitian ini, konstruksi teoritis yang dimaksudkan adalah konsep diri.

Untuk mengetahui valid atau tidaknya butir dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis butir, skor-skor yang ada pada butir dikorelasikan dengan skor total, kemudian dibandingkan pada taraf signifikansi 5%.

Dalam menguji validitas instrumen dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rumus korelasi product moment (Arikunto, 2002:146)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

xy : produk dari x kali y

N : jumlah subjek yang diselidiki

2. Reliabilitas

“Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu cukup baik” (Arikunto, 2002: 154). Dalam hal ini suatu alat ukur itu disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur itu mantap dan stabil, dapat diandalkan dan dapat diramalkan, mampu mengungkap data sama atau sesuai untuk beberapa kali pemberian kepada reponden sehingga hasilnya akurat. Untuk mengukur reliabilitas menggunakan rumus alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{(k)}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_h^2$: Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varians total.

G. Teknik Analisis Data

“Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian” (Moh. Nasir, 1983:346). Untuk menganalisis data digunakan metode statistik yaitu cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penyelidikan yang berwujud angka-angka. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan teknik *cluster* bertujuan sehingga tidak dapat menggunakan statistik parametrik tetapi menggunakan *statistik non parametrik* berupa uji *Wilcoxon*, dan skala yang dipakai berupa skala bertingkat. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus uji *Wilcoxon* (Sugiyono, 1996:133)

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

T = Jumlah jenjang yang kecil

n = Jumlah sampel

Dari hasil hitung tersebut dikonsultasikan dengan indeks tabel *wilcoxon*. Jika hasil analisis lebih besar dari indeks tabel *wilcoxon*, maka berarti bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dianggap efektif dalam meningkatkan konsep diri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group* Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007”. Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian yang terdiri atas: Persiapan Penelitian, Pelaksanaan Penelitian, Hasil Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian.

A. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan treatment (bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*), ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menentukan sampel yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu semua siswa kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang yang berjumlah 40 orang siswa dari keseluruhan siswa kelas III yang menjadi populasi.
2. Menyusun instrumen yang meliputi pembuatan instrumen dan melakukan uji coba instrumen.
3. Melaksanakan seleksi bersamaan dengan pre-test yang dilaksanakan pada tanggal 4 Nopember 2006, dan dari hasil pre-test dapat diketahui siswa-siswa yang memenuhi kriteria untuk dijadikan subjek dan sekaligus akan

diberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

4. Melatih siswa untuk menjalankan kegiatan bimbingan kelompok (*peer group*) dengan menjadi pemimpin kelompok pada awal kegiatan dan nantinya akan berperan sebagai pembantu pemimpin kelompok (*co leader*) yang berfungsi sebagai motivator bagi siswa yang lain pada kegiatan bimbingan kelompok.
5. Mempersiapkan satuan layanan kegiatan bimbingan kelompok.
6. Mempersiapkan jadwal eksperimen yang akan dilaksanakan.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penyusunan instrumen dengan menggunakan validitas konstruk, yaitu validitas yang mengadakan validitas terhadap alat ukur dan mengadakan validitas terhadap teori di belakang alat ukur tersebut. Validitas ini berangkat dari konstruksi teoritis tentang variabel yang hendak diukur oleh suatu jenis alat ukur. Hasil dari uji coba adalah sebagai berikut:

1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk menentukan apakah alat/ instrumen yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Artinya adalah apakah alat yang digunakan dapat atau tepat untuk mengukur variabel penelitian.

Dari hasil uji coba instrumen yang telah dilakukan dan dianalisis dengan menggunakan rumus *Product Moment* pada taraf 5% dengan $N = 30$, dari 100 item yang telah diujicobakan terdapat 86 item yang

dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu lebih besar dari 0,361 dan ada 14 item yang dibuang yaitu item no. 6, 11, 14, 27, 36, 46, 49, 57, 60, 65, 79, 82, 93, 95, karena item-item tersebut nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu di bawah 0,361. Jadi ada 86 item yang akan digunakan untuk mengungkap variabel dalam penelitian ini yaitu konsep diri siswa. Dari 86 item yang sudah ada tersebut sudah dapat digunakan karena sudah mewakili masing-masing indikator yang ada dalam konsep diri.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai ketepatan dan keajegan alat yang digunakan dalam mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengukur dan memperoleh reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha*. Berdasarkan perhitungan hasil uji instrumen penelitian secara keseluruhan dapat diketahui bahwa $r_{hitung} = 0,954 > r_{tabel} = 0,361$, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran konsep diri siswa tersebut reliabel.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember sampai dengan Desember mulai tanggal 7 Nopember – 21 Desember 2006 dan sebelumnya telah dilaksanakan pre-test pada tanggal 4 Nopember 2006. Dari hasil pre-test dengan responden 40 siswa, didapatkan 15 orang siswa yang termasuk ke dalam kriteria siswa yang nantinya akan diberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh *peer group*. Dari 15 siswa tersebut kemudian diambil dua siswa untuk dijadikan sebagai *peer group* (pelaksana

kegiatan) dan motivator kepada 13 siswa yang lain pada kegiatan bimbingan kelompok yang nantinya akan dilaksanakan.

Adapun proses penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan *Peer Group* (Siswa yang dilatih)

Sebelum melaksanakan treatment (bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*), terlebih dahulu dilaksanakan pelatihan terhadap 2 siswa untuk menjadi pelaksana kegiatan (treatment) sekaligus sebagai *leader* dan *co leader* pada kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Ke-dua siswa tersebut yaitu responden 1 (Kurniawan DN) dan responden 4 (Brinna Nevada). Adapun proses pelaksanaan mempersiapkan *peer group* adalah sebagai berikut:

- a. Kriteria

Siswa yang dipilih dan dilatih untuk menjadi pelaksana kegiatan (*peer group*) adalah siswa yang mempunyai skor minimal di atas rata-rata dari skor anggota kelompok yang menjadi sampel, siswa yang mempunyai pengaruh di dalam kelompok tersebut, dapat bersikap akrab dan mudah bergaul dengan anggota kelompok yang lain. Di samping itu siswa tersebut juga harus bisa untuk menjadi motivator terhadap siswa yang lain.

Dari beberapa siswa yang menjadi anggota kelompok didapatkan ada dua siswa yang memenuhi syarat yang menjadi kriteria sebagai siswa yang akan melaksanakan kegiatan (*peer group*), yaitu responden 1 (Kurniawan DN) dan responden 4 (Brinna Nevada).

b. Fungsi *Peer Group*

Fungsi ke-dua siswa yang dilatih (*peer group*) tersebut ialah sebagai pendorong, motivator, mengarahkan jalannya kegiatan, memberikan stimulus kepada siswa yang lain agar lebih aktif, menyimpulkan hasil pembahasan dari kegiatan bimbingan kelompok serta membantu dan mengarahkan pemimpin kelompok. Di samping itu *peer group* juga berfungsi dalam membantu peranan sosial yang baru terhadap anggota kelompok, mencapai kebersamaan dalam kelompok, mengajarkan moral orang dewasa dan membantu dalam mencapai kebebasan untuk bertindak, berpendapat, dan menemukan identitas diri.

c. Waktu Pelaksanaan

Pelatihan dalam mempersiapkan *peer group* ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan terhitung mulai Tanggal 7 – 18 Nopember 2006 dan bertempat di ruang BK SMP Mardisiswa 1 Semarang.

d. Materi

Materi yang disampaikan dalam proses pelatihan ini ialah materi yang mengarah pada perubahan ke arah konsep diri yang positif, antara lain ialah pengertian tentang konsep diri positif dan negatif, tanda-tanda orang yang mempunyai konsep diri positif dan negatif, materi tentang pemahaman diri, memahami kelemahan dan kelebihan diri, menumbuhkan potensi diri, motivasi diri dan menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri.

e. Proses Pelaksanaan Pelatihan

Proses pelaksanaan dalam mempersiapkan *peer group* ialah dengan cara memberikan pelatihan kepada siswa untuk menjalankan kegiatan bimbingan kelompok sekaligus berperan sebagai *leader* dan *co leader*. Siswa berlatih selama 8 kali pertemuan untuk melaksanakan dan berperan sebagai pelaksana kegiatan bimbingan kelompok dengan anggota dari beberapa siswa yang relatif berada pada tingkat usia yang sama. Siswa dilatih untuk menjalankan beberapa tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok mulai dari tahap awal sampai tahap akhir, dengan arahan dan bimbingan dari peneliti sesuai dengan urutan-urutan kegiatan bimbingan kelompok yang benar. Peneliti juga memberikan bekal kepada siswa yang menjadi *peer group* agar bisa dalam memberikan stimulus dan dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif dalam kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

Di samping memberikan pelatihan untuk menjadi *leader* kepada siswa, peneliti juga memberikan motivasi, *reinforcement* dan tindakan kepada siswa agar mereka juga dapat meningkatkan konsep dirinya menjadi lebih baik dan positif. Sehingga siswa yang pada awalnya sudah mempunyai kemampuan berinteraksi yang baik, mudah bergaul dan komunikatif, menjadi semakin baik dan berkembang.

f. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan yang tampak dari hasil pengamatan peneliti dalam proses pelatihan terhadap ke dua siswa yang akan menjadi *leader (peer group)* dalam kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, yaitu:

- 1) Pada dasarnya ke dua siswa tersebut, yaitu Kurniawan DN dan Brinna Nevada memang sudah menunjukkan gejala sikap dan perilaku yang positif dan mengarah pada pembentukan konsep diri yang positif.
- 2) Ke dua siswa tersebut sudah tidak menunjukkan perilaku yang malu-malu, minder, tidak percaya diri, pesimistis, sikap dan penampilan yang berlebihan.
- 3) Ke dua siswa tersebut terkesan mudah bergaul dan cenderung cepat akrab dengan orang lain.
- 4) Ke dua siswa tersebut sudah bisa dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai *leader* dari tahap awal sampai tahap akhir dengan baik pada kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilatihkan.
- 5) Ke dua siswa tersebut sudah mampu dalam menunjukkan beberapa kondisi kepribadian dan ketrampilan yang diperlukan sebagai *leader* seperti mampu dalam menjalin hubungan sosial yang baik, keadaan emosi yang stabil, ketrampilan dalam mendekati siswa, ketrampilan mendengar, memahami, dan merespon secara tepat

dan positif, dan ketrampilan bertanya, menjawab dan memberikan ketrampilan menuntut dan mengarahkan pembicaraan.

Sehingga dari hasil pelatihan terhadap *peer group* tersebut menunjukkan bahwa ke dua siswa yang dilatih sudah cukup memiliki dan menguasai kompetensi untuk menjadi *leader* dan siap untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Treatment (Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*)

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ini dimulai dari peran ke dua siswa yang telah dilatih untuk menjadi *leader* dan *co leader* dalam memimpin, menjalankan dan mengarahkan kegiatan bimbingan kelompok yang digunakan sebagai treatment kepada anggota kelompok yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu siswa yang menjadi anggota kelompok yang berjumlah 13 orang siswa. Dengan bekal yang telah dimilikinya, ke dua siswa yang menjadi *leader* dan *co leader* tersebut dengan terarah dan aktif memberikan materi yang mengarah pada pembentukan konsep diri yang positif kepada anggota kelompok yang lain pada kegiatan bimbingan kelompok tersebut.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini yang menjadi pemimpin kelompok di samping dari dua orang siswa yang sudah dilatih, juga diambil siswa yang lain dari 13 siswa yang menjadi anggota kelompok. Hal ini dimaksudkan agar mereka juga bisa memperoleh kesempatan dalam belajar dan melatih dirinya untuk menjadi pemimpin kelompok

dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Sehingga dengan demikian mereka akan bisa mengembangkan dirinya melalui potensi yang dimilikinya untuk dapat meningkatkan konsep dirinya melalui dukungan dan motivasi dari siswa dan anggota yang lain yang saling berinteraksi dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut.

Kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan yang dilaksanakan mulai tanggal 21 Nopember – 21 Desember 2006 dengan intensitas waktu 2 kali pertemuan dalam 1 minggu yaitu setiap hari Selasa dan Kamis dan bertempat di ruang kelas III A dengan durasi waktu 45 menit setiap pertemuan. Pada awal pertemuan, kegiatan bimbingan kelompok ini dipimpin dan dilaksanakan oleh 2 orang siswa yang telah dilatih dan kemudian pada pertemuan-pertemuan selanjutnya peran pemimpin kelompok dijalankan oleh anggota kelompok yang lain secara bergantian dari tiap pertemuan sesuai dengan kesepakatan bersama anggota kelompok dan juga dari pengamatan peneliti, yaitu siswa yang dipandang sudah mulai aktif dan mampu untuk mencoba menjalankan peran sebagai pemimpin kelompok.

Dari setiap pertemuan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, kedua orang siswa yang sudah dilatih terlebih dahulu tersebut, tetap ikut dalam kegiatan dan berperan dalam membantu pemimpin kelompok (sebagai *co leader*) secara bergantian untuk memotivasi, memberikan arahan dan membangkitkan suasana yang segar dan dinamis ketika terjadi keheningan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Di

samping itu pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok ini juga selalu di pantau dan diamati oleh peneliti dan dibantu oleh guru pembimbing (pihak sekolah).

Adapun jenis bimbingan kelompok yang dilaksanakan ialah dengan menggunakan jenis bimbingan kelompok tugas (materi yang diberikan sudah ditentukan oleh peneliti terlebih dahulu). Kemudian pada tanggal 22 Desember 2006 diadakan post-test untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh *peer group* tersebut. Adapun jadwal kegiatan yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Jadwal Kegiatan Penelitian

TAHAP	TANGGAL	KEGIATAN/ MATERI	Leader/ Co Leader	TEMPAT	WAKTU
I	4 Nopember 2006	Pre Test		Ruang Kelas III A	45 menit
II	7 – 18 Nopember 2006	Melatih Pemimpin/ Kegiatan Bimbingan Kelompok untuk 2 orang siswa	1. Kurniawan DN 2. Brinna Nevada	Ruang BK	45 menit/ Pertemuan
	21 Nopember 2006	Konsep Diri 1	1. Kurniawan DN 2. Brinna Nevada	Ruang Kelas III A	45 menit
	23 Nopember 2006	Konsep Diri 2	1. Brinna Nevada 2. Kurniawan DN	Ruang Kelas III A	45 menit
	27 Nopember 2006	Menumbuhkan Keberanian dan Kepercayaan Diri	1. Adila Hari P 2. Kurniawan DN	Ruang Kelas III A	45 menit
	30 Nopember 2006	Potensi Diri	1. Beritha Tri SN 2. Brinna Nevada	Ruang Kelas III A	45 menit
	5 Desember 2006	Menumbuhkan Motivasi Diri	1. Fitri Ratna Sari 2. Kurniawan DN	Ruang Kelas III A	45 menit
	7 Desember 2006	Cara Mengendalikan Emosi	1. Yasinta FN 2. Brinna Nevada	Ruang Kelas III A	45 menit
	12 Desember 2006	Positif Thinking	1. Erwin Aditya 2. Kurniawan DN	Ruang Kelas III A	45 menit
	14 Desember 2006	Memahami Diri dan Orang Lain	1. Iin Maryanti 2. Brinna Nevada	Ruang Kelas III A	45 menit

	19 Desember 2006	Perlunya Membuka Diri	1. Aji Indra B 2. Kurniawan DN	Ruang Kelas III A	45 menit
	21 Desember 2006	Mensikapi Permasalahan Diri dan Orang Lain	1. Sigit P 2. Kurniawan DN	Ruang Kelas III A	45 menit
IV	22 Desember 2006	Post Test		Ruang Kelas III A	45 menit

C. Hasil Analisis

Analisis deskriptif prosentase digunakan untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa baik sebelum maupun sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dan mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* untuk mengembangkan konsep diri siswa. Dalam mendeskripsikan konsep diri siswa dilakukan dengan menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil, Sudjana (1996: 47). Dalam penelitian ini memiliki rentangan skor dari 1 – 4, sehingga panjang kelas intervalnya ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor maksimum} = (4 : 4) \times 100 \% = 100 \%$$

$$\text{Persentase skor minimum} = (1 : 4) \times 100 \% = 25 \%$$

$$\text{Rentang persentase Skor} = 100 \% - 25 \% = 75 \%$$

$$\text{Banyaknya kriteria} = (\text{sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah})$$

$$\text{Panjang kelas interval} = \text{rentang/ banyaknya kriteria}$$

$$= 75 \% : 4 = 18,75 \%$$

Berdasarkan panjang kelas interval tersebut, maka kriteria konsep diri siswa dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 3.
Kriteria Penilaian Konsep Diri Siswa

Interval %	Kriteria
81,26 % < <i>Skor</i> ≤ 100,00 %	Sangat Tinggi (ST)
62,51 % < <i>Skor</i> ≤ 81,25 %	Tinggi (T)
43,76 % < <i>Skor</i> ≤ 62,50 %	Sedang (S)
25,00 % ≤ <i>Skor</i> ≤ 43,75 %	Rendah (R)

Berikut ini disajikan hasil deskriptif prosentase sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

1. Deskripsi Konsep Diri Siswa sebelum Mendapatkan Layanan

Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*

- a. Secara umum konsep diri siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Rekapitulasi Konsep Diri Siswa sebelum Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*

Kategori Konsep Diri	Jumlah Sampel	Prosentase
Sangat Tinggi (ST)	0	0,00 %
Tinggi (T)	0	0,00 %
Sedang (S)	8	61,54 %
Rendah (R)	5	38,46 %

Berdasarkan tabel 4 di atas, secara umum menunjukkan bahwa konsep diri siswa III A SMP Mardisiswa 1 Semarang sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* (hasil pre-test), sebagian besar berada pada kategori sedang (S) dan beberapa siswa berada pada kategori rendah (R).

Hal ini menunjukkan bahwa 8 siswa masih sedang-sedang saja dalam mengenal, memahami dan mempersepsikan dirinya sebagai siswa yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik, yang berarti bahwa konsep dirinya masih belum begitu baik dan positif. Sedangkan 5 siswa yang lainnya masih rendah dalam mengenal, memahami dan mempersepsikan dirinya sebagai seorang siswa yang harus mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan konsep diri yang positif, yang berarti bahwa siswa tersebut masih menunjukkan konsep diri yang negatif.

Adapun perolehan skor konsep diri masing-masing responden sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.
Perolehan Skor Konsep Diri Siswa Sebelum Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*

Responden	Skor	Kategori	Responden	Skor	Kategori
Responden 2	186	S	Responden 10	166	S
Responden 3	184	S	Responden 11	150	R
Responden 5	181	S	Responden 12	148	R
Responden 6	179	S	Responden 13	147	R
Responden 7	179	S	Responden 14	145	R
Responden 8	177	S	Responden 15	143	R
Responden 9	172	S			

Dari tabel 5 di atas dapat dideskripsikan bahwa siswa masih menunjukkan sikap dan perilaku dari gejala-gejala konsep diri yang masih cenderung negatif. Mereka cenderung masih sedang-sedang saja dan belum bisa dalam memahami dirinya secara utuh dan menunjukkan kemampuannya, terkadang mereka mampu dalam menjalankan perannya

sebagai siswa dengan baik, tetapi seringkali siswa masih bersikap masa bodoh terhadap dirinya sebagai siswa. Siswa juga belum begitu mengerti tentang kelemahan dan kelebihan dirinya, mereka seringkali merasa bahwa dirinya tidak berguna bagi orang lain dan teman-temannya sehingga terkadang muncul perasaan seperti dikucilkan oleh teman yang lain. Selain itu, sikap masih merasa malu-malu dalam berkomentar, belum begitu percaya terhadap dirinya, belum begitu yakin terhadap kemampuannya, masih sulit dalam mengontrol emosinya, ketika mendapat kritikan seringkali masih marah dan merasa tersinggung. Konsep diri negatif yang muncul pada diri siswa juga tampak pada keengganan mereka ketika bersaing dalam mencapai prestasi, siswa terkadang masih cenderung menunjukkan sikap mengeluh, tidak termotivasi dan tidak mempunyai pendirian yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa cenderung masih tergolong dalam konsep diri yang negatif.

- b. Deskripsi per sub variabel konsep diri siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6.
Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif (Pre-Test)
Per-Sub Variabel Konsep Diri Siswa

No	Sub Variabel	Skor	Prosentase	Kategori
1	Konsep Diri Negatif	59,6	53,2 %	Sedang (S)
2	Konsep Diri Positif	113,5	48,9 %	Sedang (S)

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa konsep diri siswa cenderung masih berada pada kategori sedang (S). Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang mengarah pada konsep diri negatif yang diwujudkan pada kecenderungan siswa yang walaupun sudah akrab dengan anggota kelompok yang lain, tetapi seringkali masih sering marah dan tersinggung ketika mendapat kritikan yang pedas, terkadang masih bersikap berlebihan dan responsif sekali ketika dipuji, terkadang meremehkan orang lain, seringkali merasa dirinya dikucilkan dan tidak disenangi orang lain, masih sering bersikap pesimistis, belum bisa menerima kekurangan dirinya dengan sikap yang wajar dan positif, belum bisa menunjukkan kelebihan dan kemampuannya secara optimal.

Di samping itu siswa terkadang menunjukkan sikap yang emosional ketika menghadapi permasalahan yang menimpanya, seringkali merasa dirinya tidak berarti/ bermanfaat bagi orang lain, belum sepenuhnya memiliki keyakinan diri dan pendirian yang kuat, walaupun sudah berani berkomentar tetapi siswa masih cenderung merasa malu-malu dan sulit untuk berkomentar dalam mengeluarkan aspirasinya. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri siswa cenderung masih termasuk dalam konsep diri yang negatif.

2. Deskripsi Konsep Diri Siswa setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*

- a. Secara umum konsep diri siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* adalah sebagai berikut:

Tabel 7.

Rekapitulasi Konsep Diri Siswa setelah Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*

Kategori Konsep Diri	Jumlah Sampel	Prosentase
Sangat Tinggi (ST)	1	7,69 %
Tinggi (T)	10	76,92 %
Sedang (S)	2	15,38 %
Rendah (R)	0	0,00 %

Berdasarkan tabel 7 di atas, secara umum menunjukkan bahwa konsep diri siswa III A SMP Mardisiswa 1 Semarang setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* mengalami peningkatan.

Hal ini menunjukkan bahwa 1 orang siswa mengalami perkembangan yang pesat dalam memahami dan mempersepsikan dirinya sebagai siswa yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik, yang berarti bahwa konsep dirinya memang benar-benar sudah baik dan positif. Kemudian 10 siswa juga sudah menunjukkan perkembangan yang positif dan pemahaman yang tinggi dalam memahami dirinya sebagai seorang siswa yang harus mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan konsep diri yang positif, yang berarti bahwa siswa tersebut sudah mengarah pada pengembangan konsep diri yang positif. Sedangkan 2 siswa yang lainnya masih terlihat sedang-sedang saja dalam memahami

dirinya, akan tetapi hal tersebut juga sudah menunjukkan adanya perubahan ke arah peningkatan konsep diri yang positif yang dapat dilihat dari perubahan skor yang semakin meningkat.

Adapun perolehan skor konsep diri masing-masing responden sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8.
Perolehan Skor Konsep Diri Siswa Setelah Mendapat Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*

Responden	Skor	Kategori	Responden	Skor	Kategori
Responden 2	280	ST	Responden 10	215	S
Responden 3	262	T	Responden 11	273	T
Responden 5	255	T	Responden 12	248	T
Responden 6	229	T	Responden 13	271	T
Responden 7	249	T	Responden 14	215	S
Responden 8	279	T	Responden 15	273	T
Responden 9	252	T			

Dari tabel 8 di atas dapat dideskripsikan bahwa siswa sudah mulai bisa merubah sikap dan perilakunya yang pada awalnya masih menunjukkan gejala-gejala konsep diri yang negatif, kemudian setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, sikap dan perilaku siswa sudah bisa berubah dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep diri mereka ke arah konsep diri yang positif. Sedikit demi sedikit para siswa sudah mulai bisa dalam memahami dirinya dan menunjukkan kemampuannya, mengerti tentang kelemahan dan kelebihan dirinya, merasa bahwa dirinya juga merupakan bagian dari

teman yang lain dan berguna bagi orang lain dan teman-temannya dan sudah tidak merasa dikucilkan oleh teman yang lain.

Selain itu, siswa juga sudah tidak merasa malu-malu dalam berkomentar, bertanya ketika berdiskusi, dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mereka sudah bisa menjalankannya dengan baik walaupun belum begitu sempurna, ketika pada awalnya masih diam dan malu-malu ketika dipantau oleh peneliti dan guru pembimbing, saat ini walaupun mereka ditunggu dan dipantau oleh peneliti dan dosen pembimbing, para siswa sudah tidak menunjukkan rasa malu dan mengambil sikap diam, tetapi tetap menjalankan diskusi dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut tanpa merasa terganggu dengan keberadaan orang lain yang melihatnya.

Hal ini disebabkan karena seringnya mereka berkumpul, saling berinteraksi, menyampaikan pendapat, adanya perasaan kebersamaan dan saling memberikan dukungan dan motivasi dalam menjalankan peranannya masing-masing dan dalam menumbuhkan sikap dan pengembangan diri yang positif. Di samping itu ketika kegiatan bimbingan kelompok telah diakhiri, masih ada beberapa siswa (responden 2) yang masih bercengkrama dengan *co leader* untuk meminta masukan dan saling mengevaluasi dan berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam membahas hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

Mereka sudah menunjukkan rasa percaya terhadap dirinya, yakin terhadap kemampuannya, mulai bisa dalam mengontrol emosinya, ketika

mendapat kritikan sudah tidak merasa tersinggung dan marah. Konsep diri negatif yang muncul pada diri siswa juga sudah mulai tidak tampak pada keengganan mereka ketika bersaing dalam mencapai prestasi. Siswa sudah tidak menunjukkan sikap mengeluh, mempunyai motivasi dalam dirinya dan mulai menunjukkan pendirian yang kuat.

Di samping itu mereka juga sudah mulai bisa dalam bersaing secara sehat dan begitu bersemangat dalam menanggapi, berkomentar, bertanya dan menunjukkan kemampuannya masing-masing ketika berdiskusi dalam membahas topik-topik dan persoalan-persoalan yang muncul. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri siswa mengalami perubahan dan pengembangan yang mengarah pada peningkatan konsep diri yang positif.

- b. Deskripsi per sub variabel konsep diri siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9.
Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif (Post-Test)
Per-Sub Variabel Konsep Diri Siswa

No	Sub Variabel	Skor	Prosentase	Kategori
1	Konsep Diri Negatif	86,8	77,5 %	Tinggi (T)
2	Konsep Diri Positif	174,2	75,1 %	Tinggi (T)

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa konsep diri siswa mengalami peningkatan dari setiap sub variabel yaitu berada pada kategori tinggi (T). Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah bisa dalam

menunjukkan sikap dan perilaku yang mengarah pada konsep diri positif yang diwujudkan pada kecenderungan siswa yang sudah tidak marah dan tersinggung ketika mendapat kritikan, bersikap wajar dan tidak responsif ketika dipuji, tidak meremehkan orang lain, sudah tidak merasa dirinya dikucilkan dan tidak disenangi orang lain, optimistis, mulai bisa dalam menerima kekurangan, menunjukkan kelebihan dan kemampuannya, mulai bisa dalam mengontrol sikap emosionalnya, merasa dirinya juga merupakan bagian dari orang lain, berarti dan bermanfaat bagi orang lain, sedikit demi sedikit mereka sudah bisa menunjukkan keyakinan dirinya dan pendirian yang kuat, berani tampil di depan orang lain, tidak merasa malu-malu dan berani dalam berkomentar dan mengeluarkan aspirasinya. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri siswa mengalami peningkatan yang mengarah pada konsep diri yang positif.

3. Deskripsi Keefektifan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group* Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa

Deskripsi efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan konsep diri siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10.

Rekapitulasi Konsep Diri Siswa Sebelum Dan Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group*

Kategori	Pre – test		Kategori	Post - test	
	Jumlah Sampel	%		Jumlah Sampel	%
Sangat Tinggi (ST)	0	0,00 %	Sangat Tinggi (ST)	1	7,69 %
Tinggi (T)	0	0,00 %	Tinggi (T)	10	76,92 %

Sedang (S)	8	61,54 %	Sedang (S)	2	15,38 %
Rendah (R)	5	38,46 %	Rendah (R)	0	0,00 %
Skor	165,9		Skor	253,9	

Berdasarkan tabel 10, deskripsi efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas III A di SMP Mardasiswa 1 Semarang dapat digambarkan dari perbandingan hasil pre-test dan post-testnya. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor yang didapat yaitu dari 165,9 menjadi 253,9. Hal ini membuktikan adanya peningkatan konsep diri siswa kelas III A SMP Mardasiswa 1 Semarang setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* sebesar 88, yang berarti bahwa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, siswa mengalami peningkatan pada konsep dirinya, yang awalnya masih cenderung termasuk dalam konsep diri negatif, setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, mereka sudah bisa merubah konsep dirinya yang negatif ke arah pengembangan dan peningkatan konsep diri yang positif.

Sedangkan rekapitulasi per-sub variabel konsep diri siswa sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11.

**Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri Siswa
(Pre-test dan Post-test) Per-Sub Variabel**

No	Indikator	Pre-Test			Post- Test		Kategori
		Skor	%	Kategori	Skor	%	
1	Konsep Diri Negatif	59,6	53,2 %	Sedang (S)	86,8	77,5 %	Tinggi (T)
2	Konsep Diri Positif	113,5	48,9 %	Sedang (S)	174,2	75,1 %	Tinggi (T)

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa ada peningkatan konsep diri siswa (per- sub variabel). Sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, rata-rata konsep diri siswa berada pada kategori sedang (S) dengan prosentase 53,2 % untuk sub variabel konsep diri negatif dan prosentase 48,9 % untuk sub variabel konsep diri positif. Kemudian setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, konsep diri siswa meningkat dalam kategori tinggi (T) dengan prosentase 77,5 % untuk sub variabel konsep diri negatif dan prosentase 75,1 % untuk sub variabel konsep diri positif.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, siswa mengalami peningkatan pada konsep dirinya sesuai dengan sub variabel dan indikator konsep diri tersebut, yang awalnya masih cenderung termasuk dalam konsep diri negatif, setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, mereka sudah bisa merubah konsep dirinya

yang negatif ke arah pengembangan dan peningkatan konsep diri yang positif.

Peningkatan konsep diri siswa juga dapat dilihat pada hasil observasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yang memuat beberapa indikator mengenai konsep diri. Konsep diri negatif yang diobservasi mengalami penurunan pada setiap pertemuan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

Gejala/ tanda orang yang memiliki konsep diri yang negatif yang diobservasi sesuai dengan pendapat William D. Brooks dan Philip Emmert dalam Jalaludin Rakhmat (1996: 105) dan beberapa tokoh lain, disimpulkan ada beberapa gejala konsep diri negatif antara lain adalah peka terhadap kritik/ mudah marah ketika dikritik, bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun keliru, responsif sekali terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain/ mencela dan meremehkan orang lain, merasa tidak disenangi orang lain, sulit untuk bersikap hangat dan akrab dengan orang lain, pesimis terhadap kompetisi/ keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri, merasa dirinya tidak bermanfaat, tidak yakin terhadap diri sendiri/ tidak mempunyai pendirian yang kuat, sulit mengutarakan aspirasi, dan merasa malu.

Pada awal pertemuan rata-rata setiap siswa menunjukkan gejala konsep diri yang negatif walaupun tidak semua indikator gejala konsep diri negatif ditunjukkan oleh setiap anggota bimbingan kelompok, karena

ada beberapa siswa yang tidak menunjukkan semua indikator gejala konsep diri yang negatif tersebut. Pada pertemuan–pertemuan selanjutnya gejala-gejala tersebut mengalami penurunan pada diri siswa. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan konsep diri pada siswa yang mengarah pada pengembangan konsep diri positif.

Pembahasan hasil observasi dari setiap pertemuan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan Pertama:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Kurniawan DN

Pembantu (*Co Leader*) : Brinna Nevada

Hasil observasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama, yaitu tanggal 21 Nopember 2006 menunjukkan ada beberapa gejala yang merupakan indikator konsep diri negatif yang banyak muncul pada diri siswa dengan adalah indikator peka terhadap kritik/ mudah marah ketika dikritik, sulit bersikap hangat/ akrab, sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri, merasa dirinya tidak bermanfaat, tidak yakin terhadap diri sendiri/ tidak mempunyai pendirian yang kuat, sulit mengutarakan aspirasi, pesimis terhadap kompetisi/ keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi dan masih merasa malu-malu terhadap anggota yang lain. Hal tersebut dimungkinkan karena ini adalah pertemuan yang pertama kali dilakukan. Anggota kelompok masih terlihat pasif dan cenderung masih malu-malu ketika disuruh untuk bertanya dan berpendapat. Masih banyak anggota kelompok cenderung

diam dan seolah-olah hanya sebagai penonton saja. Sedangkan indikator yang tidak pernah muncul pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok adalah indikator bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun keliru, responsif sekali terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain/ mencela dan meremehkan orang lain dan merasa tidak disenangi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok masih belum siap dan terbuka dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. (Hasil observasi pada pertemuan ke-1 dapat dilihat pada lampiran)

Pertemuan Ke- 2:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Brinna Nevada

Pembantu (*Co Leader*) : Kurniawan DN

Pada pertemuan yang ke-2 yaitu tanggal 23 Nopember 2006 menunjukkan adanya penurunan dari gejala-gejala yang muncul pada pertemuan yang pertama. Dengan materi konsep diri yang ke-1, siswa sedikit demi sedikit sudah mulai untuk dapat menyesuaikan diri dalam kegiatan tersebut, sudah mulai terbuka dan berani untuk berbicara dan menjawab ketika pemimpin kelompok memberikan stimulus kepada anggota kelompok untuk berkomentar. Observasi gejala-gejala konsep diri negatif yang muncul pada pertemuan yang pertama, walaupun masih muncul pada pertemuan yang ke-2, sedikit sudah mengalami penurunan dari intensitas munculnya gejala dari menit ke menit, artinya indikator konsep diri negatif yang muncul sudah tidak terlalu sering muncul dalam rentang waktu selama 45 menit. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit demi

sedikit ada peningkatan konsep diri siswa yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku siswa pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok. (Hasil observasi pertemuan ke-2 dapat dilihat pada lampiran)

Pertemuan Ke- 3:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Adila Hari P

Pembantu (*Co Leader*) : Kurniawan DN

Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada pertemuan yang ke tiga yaitu tanggal 27 Nopember 2006 sedikit mengalami penurunan antara lain adalah tidak munculnya indikator merasa malu-malu/ minder oleh Danang Dwi A dan Agus Yuli S yang pada pertemuan sebelumnya kedua anggota kelompok ini masih menunjukkan sikap malu-malu, minder dan sulit untuk berbicara. Anggota kelompok yang lain pun sudah banyak yang berkomentar dan menunjukkan sikap yang hangat dengan interaksi yang mulai berjalan dengan baik dan terarah. Sedangkan pemimpin kelompok yaitu Adila Hari P masih sedikit kaku dalam memberikan peranannya sebagai pemimpin kelompok. Walaupun demikian kegiatan ini tetap berjalan dengan tertib karena co leader terus memberikan motivasi dan membantu ketika pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam menjalankan peranannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan konsep diri siswa. (Hasil observasi pertemuan ke-3 dapat dilihat pada lampiran)

Pertemuan Ke- 4:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Beritha Tri SN

Pembantu (*Co Leader*) : Brinna Nevada

Hasil observasi pada pertemuan ke empat, yaitu tanggal 30 Nopember 2006 menunjukkan adanya peningkatan konsep diri siswa. Hal ini berdasarkan pada meningkatnya jumlah indikator dari gejala konsep diri negatif yang tidak muncul, yaitu bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun keliru, responsif sekali terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain/ mencela dan meremehkan orang lain, merasa tidak disenangi orang lain, merasa malu-malu/ minder dan sulit mengutarakan aspirasi. Hal ini dimungkinkan anggota kelompok sudah menerima materi tentang menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang dibahas pada pertemuan sebelumnya (pertemuan ke- 3). Anggota kelompok sudah mulai berani untuk bertanya walaupun tidak disuruh terlebih dahulu oleh pemimpin kelompok. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan konsep diri siswa. (Hasil observasi pertemuan ke-4 dapat dilihat pada lampiran).

Pertemuan Ke- 5:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Fitri Ratna Sari

Pembantu (*Co Leader*) : Kurniawan DN

Pada hasil observasi pelaksanaan bimbingan kelompok pada pertemuan ke lima yaitu tanggal 5 Desember 2006 menunjukkan adanya peningkatan konsep diri siswa. Indikator dari gejala konsep diri negatif

pada siswa yang tidak muncul mulai mengalami peningkatan yaitu bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun keliru, responsif sekali terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain/ mencela dan meremehkan orang lain, merasa tidak disenangi orang lain, merasa malu-malu/ minder, sulit mengutarakan aspirasi dan peka terhadap kritik/ mudah marah ketika dikritik. Anggota kelompok cenderung sudah bisa memberikan tanggapan dan masukan kepada anggota kelompok yang lain ketika menanggapi persoalan yang sedang dibahas. Ketika dikritikpun mereka sudah bisa untuk menerimanya dengan baik tanpa merasa malu, marah dan tersinggung. Sedangkan co leader tetap memberikan masukan-masukan dan komentar yang mendukung dan menimbulkan anggota kelompok untuk lebih terbuka dan aktif dalam membahas materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dari gejala-gejala konsep diri yang positif pada siswa. (Hasil observasi pertemuan ke-5 dapat dilihat pada lampiran)

Pertemuan Ke- 6:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Yasinta Fatihatun N

Pembantu (*Co Leader*) : Brinna Nevada

Hasil observasi pada pertemuan ke enam yaitu tanggal 7 Desember 2006, indikator dari gejala konsep diri negatif yang muncul mengalami penurunan yang berarti ada peningkatan menuju ke arah konsep diri positif. Hal itu ditunjukkan dengan bertambahnya gejala konsep diri negatif yang tidak muncul yaitu peka terhadap kritik/ mudah marah ketika

dikritik, bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun keliru, responsif sekali terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain/ mencela dan meremehkan orang lain, merasa tidak disenangi orang lain, merasa malu-malu/ minder, sulit mengutarakan aspirasi dan sulit memahami kelemahan kelebihan diri dan merasa dirinya tidak bermanfaat. Siswa sudah banyak yang bertanya dan mulai aktif dalam memberikan masukan dan komentar walaupun agak sedikit terkesan ramai, tetapi hal itu dapat diatasi oleh pemimpin kelompok dengan motivasi dan arahan yang diberikan oleh co leader dalam membantu pemimpin kelompok dalam melaksanakan perannya tersebut. (Hasil observasi pertemuan ke-6 dapat dilihat pada lampiran)

Pertemuan Ke- 7:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Erwin Aditya

Pembantu (*Co Leader*) : Kurniawan DN

Hasil observasi pada pertemuan ke tujuh yaitu tanggal 12 Desember 2006, indikator dari gejala konsep diri negatif yang muncul mengalami penurunan yang berarti ada peningkatan menuju ke arah konsep diri positif. Hal itu ditunjukkan dengan bertambahnya gejala konsep diri negatif yang tidak muncul yaitu bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun keliru, responsif sekali terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain/ mencela dan meremehkan orang lain, merasa tidak disenangi orang lain, merasa malu-malu/ minder, sulit mengutarakan aspirasi, peka terhadap kritik/ mudah marah ketika dikritik, merasa dirinya

tidak bermanfaat dan sulit untuk berikap hangat dan akrab dengan orang lain. Bahkan ada beberapa siswa yang sudah berani untuk menyanggah ketika pemimpin kelompok memberikan komentar dan bahasan dari materi yang diberikan, karena mereka mempunyai pendapat yang berbeda dari bahasan yang disampaikan oleh pemimpin kelompok. (Hasil observasi pertemuan ke-7 dapat dilihat pada lampiran)

Pertemuan Ke- 8:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Iin Maryanti

Pembantu (*Co Leader*) : Brinna Nevada

Hasil observasi pada pertemuan ke delapan yaitu tanggal 14 Desember 2006, indikator dari gejala konsep diri negatif yang muncul yaitu bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun keliru, responsif sekali terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain/ mencela dan meremehkan orang lain, merasa tidak disenangi orang lain, merasa malu-malu/ minder, sulit mengutarakan aspirasi, peka terhadap kritik/ mudah marah ketika dikritik, merasa dirinya tidak bermanfaat, sulit untuk berikap hangat dan akrab dengan orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi/ keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Pemimpin kelompok sudah mulai terbiasa dalam mengarahkan kegiatan bimbingan kelompok dan anggota kelompok pun sudah saling berinteraksi secara terbuka dan responsif dalam menanggapi satu sama lain, sehingga mewujudkan alur kegiatan yang dinamis dan interaktif. Dari hasil tersebut

menunjukkan bahwa ada peningkatan konsep diri siswa. (Hasil observasi pertemuan ke-8 dapat dilihat pada lampiran)

Pertemuan Ke- 9:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Aji Indra B

Pembantu (*Co Leader*) : Kurniawan Dwi N

Hasil observasi pada pertemuan ke sembilan yaitu tanggal 19 Desember 2006, kecenderungan anggota kelompok sudah dapat memposisikan dirinya secara baik dan aktif sebagai anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Mereka sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang kondusif, tidak malu, berani untuk berkomentar dan menunjukkan pendirian yang kuat dalam menunjukkan kemampuannya, seperti memunculkan ide-ide yang kreatif dalam memecahkan persoalan yang sedang dibahas. Indikator dari gejala-gejala konsep diri negatif sudah jarang muncul dari masing-masing anggota kelompok, dan ini berarti siswa sudah mengalami peningkatan dalam meningkatkan dan mengembangkan sikap dan perilaku yang mengarah ke arah konsep diri yang positif. Gejala-gejala konsep diri negatif cenderung sudah tidak muncul yaitu bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun keliru, responsif sekali terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain/ mencela dan meremehkan orang lain, merasa tidak disenangi orang lain, merasa malu-malu/ minder, sulit mengutarakan aspirasi, peka terhadap kritik/ mudah marah ketika dikritik, merasa dirinya tidak bermanfaat, sulit untuk berikap hangat dan akrab dengan orang lain, dan

pesimis terhadap kompetisi/ keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri dan tidak yakin terhadap diri sendiri/ tidak mempunyai pendirian yang kuat. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan terhadap konsep diri siswa. (Hasil observasi pertemuan ke-9 dapat dilihat pada lampiran)

Pertemuan Ke- 10:

Pemimpin Kelompok (*Leader*) : Sigit P

Pembantu (*Co Leader*) : Kurniawan DN

Pada pertemuan yang ke-10 (pertemuan yang terakhir) yaitu tanggal 21 Desember 2006, membuktikan bahwa memang ada peningkatan yang signifikan dari konsep diri siswa tersebut. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi dari setiap pertemuan, kondisi siswa selalu mengalami perubahan yang dinamis seiring dengan dimunculkannya dinamika dan diskusi yang interaktif yang terjadi dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Siswa begitu antusias dan aktif dalam melaksanakan perannya baik ketika sedang bertindak sebagai pemimpin kelompok (*Leader*) maupun sebagai anggota kelompok. Hal ini juga disebabkan karena dalam kegiatan bimbingan kelompok ini tidak ada dinding penyekat antara siswa sebagai anggota kelompok, karena yang memanfaatkan dan menjalankan peran dalam kegiatan ini adalah siswa itu sendiri yang berada pada usia yang relatif sama (sebaya). Dalam bersikap, berperilaku juga sudah mengalami perubahan ke arah konsep diri yang positif. Di samping itu

bagi dua orang co leader (motivator) juga terlihat lebih baik dan lebih dewasa dalam memberikan contoh dari sikap, penampilan dan pembawaannya dalam peranannya sebagai pemberi motivasi dan masukan-masukan kepada anggota kelompok yang lain. Gejala-gejala konsep diri negatif cenderung sudah tidak muncul pada diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut memang benar-benar dapat membantu dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa ke arah yang lebih baik dan positif. (Hasil observasi pertemuan ke-10 dapat dilihat pada lampiran).

Adapun deskripsi peningkatan konsep diri setiap siswa dari hasil observasi kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* yang ditandai dengan berkurangnya gejala konsep diri yang negatif dari setiap responden pada setiap pertemuan, dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini:

1. Responden 02 : Beritha Tri SN

Gejala Konsep Diri Negatif yang Muncul	Pertemuan Ke									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Sulit bersikap hangat/ akrab	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
3. Tidak yakin/ tidak mempunyai pendirian yang kuat	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

Gejala konsep diri negatif yang muncul pada responden 2 (Beritha Tri SN) untuk indikator sulit bersikap hangat/ akrab, mengalami penurunan dan sudah tidak muncul pada pertemuan ke 2, indikator sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri sudah tidak muncul pada pertemuan ke 4 dan

Keterangan :

Gejala konsep diri negatif yang muncul pada responden 5 (Fitri Ratna Sari) ada 5 indikator, akan tetapi dari kelima indikator tersebut rata-rata mengalami penurunan pada pertemuan ke 3. Hal ini menunjukkan bahwa responden 5 (Fitri Ratna Sari) mengalami perubahan yang pesat dan menunjukkan adanya peningkatan ke arah konsep diri yang positif.

4. Responden 06 : Sumedi Ariyanto

Gejala Konsep Diri Negatif yang Muncul	Pertemuan Ke									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Peka terhadap kritikan	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Sulit bersikap hangat/ akrab	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-
3. Merasa dirinya tidak bermanfaat	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-
5. Tidak yakin/ tidak mempunyai pendirian yang kuat	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

Gejala konsep diri negatif yang muncul pada responden 6 (Sumedi Ariyanto) ada 5 indikator. Rata-rata indikator konsep diri negatif yang muncul mengalami penurunan pada pertemuan ke 3. Tetapi ada 2 indikator yang masih muncul sampai pada pertemuan yang ke 7 dan 8 yaitu indikator sulit bersikap hangat dan dalam pemahaman dirinya. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya siswa tersebut memiliki sifat yang sangat egois dan individualistis. Walaupun demikian dari proses kegiatan yang ada menunjukkan bahwa responden 6 mengalami peningkatan konsep diri dari setiap pertemuan.

5. Responden 07 : Iin Maryanti

Gejala Konsep Diri Negatif yang Muncul	Pertemuan Ke									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Pesimis terhadap kompetisi	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-
2. Sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
3. Tidak yakin/ tidak mempunyai pendirian yang kuat	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Merasa malu-malu/ minder	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

Gejala konsep diri negatif yang muncul pada responden 7 (Iin Maryanti) ada 4 indikator. Rata-rata indikator konsep diri negatif sudah tidak muncul pada pertemuan ke 4. Walaupun masih ada 1 indikator yang belum berubah sampai pertemuan ke 6, tetapi hal ini telah menunjukkan adanya peningkatan ke arah konsep diri yang positif.

6. Responden 08 : Yasinta FN

Gejala Konsep Diri Negatif yang Muncul	Pertemuan Ke									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Peka terhadap kritikan	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-
2. Merasa dirinya tidak bermanfaat	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Tidak yakin/ tidak mempunyai pendirian yang kuat	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Sulit mengutarakan aspirasi/ pendapat/ komentar	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

Gejala konsep diri negatif yang muncul pada responden 8 (Yasinta FN) ada 5 indikator, yaitu peka terhadap kritik, merasa dirinya tidak bermanfaat, sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri, tidak mempunyai pendirian yang kuat dan sulit mengutarakan aspirasi. Rata-rata indikator

6. Sulit mengutarakan aspirasi/ pendapat/ komentar	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Keterangan :

Gejala konsep diri negatif yang muncul pada responden 12 (Sigit P) ada 6 indikator, dan rata-rata indikator konsep diri negatif tersebut sudah tidak muncul pada pertemuan ke 4. Akan tetapi ada satu indikator yang masih muncul sampai dengan pertemuan ke 7 yaitu pada indikator pesimis terhadap kompetisi. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut kurang memiliki rasa kepedulian terhadap dirinya dalam berprestasi dan bersikap yang optimistis. Walaupun demikian hal ini menunjukkan adanya peningkatan ke arah konsep diri yang positif.

11. Responden 13 : Puji Nastiti

Gejala Konsep Diri Negatif yang Muncul	Pertemuan Ke									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. Sulit bersikap hangat/ akrab	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Pesimis terhadap kompetisi	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-
3. Merasa dirinya tidak bermanfaat	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Sulit memahami kelemahan dan kelebihan diri	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-
5. Tidak yakin/ tidak mempunyai pendirian yang kuat	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Sulit mengutarakan aspirasi/ pendapat/ komentar	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan :

Gejala konsep diri negatif yang muncul pada responden 13 (Sigit P) ada 6 indikator, dan rata-rata indikator konsep diri negatif tersebut sudah tidak muncul pada pertemuan ke 5. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan konsep diri yang positif.

Keterangan :

Gejala konsep diri negatif yang muncul pada responden 15 (Danang Dwi A) ada 6 indikator, dan rata-rata indikator konsep diri negatif tersebut sudah tidak muncul pada pertemuan ke 5. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan konsep diri yang positif.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa dari setiap siswa pada setiap pertemuan mengalami pengurangan dan penurunan pada gejala konsep diri negatif. Pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dalam sikap dan perilaku yang mengarah pada pengembangan konsep diri yang positif. Sehingga dengan demikian adanya kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* mengakibatkan berkurangnya gejala konsep diri negatif yang dimunculkan oleh siswa dan meningkatnya gejala ke arah konsep diri yang positif.

Selain itu untuk bisa melihat efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam meningkatkan konsep diri siswa juga digunakan analisis Wilcoxon, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12.
Rekapitulasi Uji Wilcoxon

Z_{hitung}	Z_{tabel} pada $\alpha = 5\%$
3,18	1,96
$Z_{hitung} = 3,18 > Z_{tabel} = 1,96$	

Berdasarkan tabel analisis Wilcoxon di atas, diperoleh Z_{hitung} sebesar 3,18, sedangkan apabila dilihat pada Z_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % dan $N = 13$ didapat Z_{tabel} sebesar 1,96. Jadi di sini nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, sehingga bisa dikatakan bahwa ada perbedaan antara konsep diri siswa sebelum

mendapatkan layanan dengan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

Dengan demikian bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Peer Group* Efektif Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas III A Di SMP Mardisiswa 1 Semarang”, diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data di atas, menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat konsep diri siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata tingkat konsep diri siswa kelas III A di SMP Mardisiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007 setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*.

Tingkat konsep diri siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* (pre-test), cenderung masih tergolong dan berada pada kategori sedang (S) dan rendah (R), yang berarti bahwa konsep diri siswa masih cenderung negatif. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, tingkat konsep diri siswa tergolong dan berada pada kategori Tinggi (T), yang berarti bahwa konsep diri siswa sudah cenderung menunjukkan dan mengarah pada konsep diri yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, mampu meningkatkan konsep diri siswa yang negatif ke arah peningkatan dan pengembangan konsep diri yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa sebelum mendapatkan

layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dengan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* adalah berbeda dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Hal itu ditunjukkan dengan sikap dan perilaku siswa yang awalnya masih menunjukkan gejala-gejala konsep diri yang negatif, kemudian setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, sikap dan perilaku siswa sudah bisa berubah dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep diri mereka ke arah konsep diri yang positif. Sedikit demi sedikit para siswa sudah mulai bisa dalam memahami dirinya dan menunjukkan kemampuannya, mengerti tentang kelemahan dan kelebihan dirinya, merasa bahwa dirinya juga merupakan bagian dari teman yang lain dan berguna bagi orang lain dan teman-temannya, sudah tidak merasa dikucilkan oleh teman yang lain. Selain itu, siswa juga sudah tidak merasa malu-malu dalam berkomentar, bertanya ketika berdiskusi, dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mereka sudah bisa menjalankannya dengan baik walaupun belum begitu sempurna. Mereka sudah mulai menunjukkan rasa percaya terhadap dirinya, yakin terhadap kemampuannya, mulai bisa dalam mengontrol emosinya, ketika mendapat kritikan sudah tidak merasa tersinggung dan marah.

Konsep diri negatif yang muncul pada diri siswa juga sudah mulai tidak tampak pada keengganan mereka ketika bersaing dalam mencapai prestasi, siswa sudah tidak menunjukkan sikap mengeluh, tidak termotivasi dan tidak mempunyai pendirian yang kuat, tetapi mereka sudah mulai bisa dalam bersaing secara sehat dan begitu bersemangat dalam menanggapi, berkomentar, bertanya dan menunjukkan kemampuannya masing-masing ketika berdiskusi dalam membahas topik-topik dan persoalan-persoalan yang

muncul. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa sudah mulai mengalami peningkatan dan cenderung mengarah pada peningkatan dan pengembangan konsep diri yang positif.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa. Karena melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, anggota kelompok akan diajak untuk saling berinteraksi antar anggota kelompok dalam membahas, menyampaikan pertanyaan, gagasan dan berdiskusi dalam kegiatan ini. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, siswa dapat memanfaatkan dinamika kelompok dan interaksi interpersonal yang terjadi di dalam kelompok tersebut, yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan siswa dan mereka akan berusaha belajar untuk mengembangkan diri termasuk mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya.

Dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok sebaya, individu dapat merumuskan dan memperbaiki konsep diri, menguji dirinya sendiri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki dan dibentuk oleh individu tersebut, Horrocks dan Benimoff (Hurlock:1994). Kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini, adalah bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan teknik *peer group* yang termasuk kegiatan dengan tujuan untuk mengembangkan diri siswa secara utuh, karena kegiatan ini melibatkan pada semua aspek kemampuan siswa untuk bisa memunculkan potensi, ketrampilan, pola pikir dan daya kreatifitasnya, ketika mereka menjalankan peranannya baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan *peer group* untuk menjalankan kegiatan bimbingan kelompok ini, akan mendatangkan keleluasaan dalam berinteraksi

dan memunculkan kehidupan kelompok yang interaktif dan dinamis serta menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman-teman sebayanya.

Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Santoso (1999: 85) yang menyebutkan bahwa “*peer group* adalah kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi”. Individu akan merasakan adanya kebersamaan di dalam kelompok dan kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Sehingga dengan adanya unsur kesamaan tersebut, siswa akan termotivasi oleh keberadaan teman yang lain dan berusaha untuk menjadi sama atau setara dengan teman sebaya yang lain tersebut dengan melalui berbagai macam dukungan, saling berbagi pengalaman, berdiskusi dari hati-ke hati untuk membahas persoalan-persoalan yang muncul pada diri mereka.

Dengan demikian mereka akan mendapatkan dukungan dan termotivasi melalui wadah *peer group* dan diskusi kelompok yang hangat, akrab, dinamis dan interaktif dengan memberikan warna yang kompetitif secara positif dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri, mengembangkan diri dan juga dalam meningkatkan konsep dirinya.

Oleh karena itu akan lebih efektif dan dinamis ketika individu tersebut dieratkan dalam suatu wadah yaitu kegiatan bimbingan kelompok berdiskusi secara kelompok di mana yang menjalankan dan berperan secara aktif adalah *peer group* itu sendiri. Bimbingan kelompok itu sendiri adalah merupakan salah satu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kegiatan

kelompok yang bertujuan untuk dapat memecahkan berbagai persoalan siswa dan mengembangkan pribadi siswa. Prayitno (1995:108-109) menjelaskan bahwa:

“Bimbingan kelompok dapat diartikan secara sederhana dan secara luas serta mendalam, secara sederhana sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi, pembahasan masalah, topik umum. Secara luas dan mendalam selain bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi dan pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat bagi anggota kelompok yang berjumlah 10-15 orang siswa, juga para anggota harus aktif membahas permasalahan atau topik umum tersebut, berpartisipasi aktif dalam dinamika dan interaksi sosial dalam kelompok”.

Hal itu menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berhasil, ketika ada interaksi dan dinamika yang terjadi di dalamnya atau sebaliknya bimbingan kelompok tidak akan berhasil apabila tidak ada interaksi dan dinamika yang dapat menghidupkan kelompok tersebut. Bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut di samping sebagai sebuah bentuk atau upaya bantuan, juga merupakan tempat atau wadah yang efektif yang bertujuan antara lain yaitu untuk mengembangkan diri siswa, termasuk di dalamnya ada pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain, sikap menerima diri secara wajar, mengerti akan keberadaan orang lain dan menumbuhkan perasaan dan sikap kepedulian dan kepekaannya terhadap orang lain atau lingkungan yang semuanya itu merupakan salah satu dari bentuk/ indikator konsep diri positif yang perlu diwujudkan dan dikembangkan oleh siswa.

Hal ini juga ditegaskan oleh Winkel yang menyebutkan bahwa tujuan bimbingan kelompok antara lain adalah masing-masing anggota kelompok dapat memahami dirinya dengan baik dan lebih rela menerima dirinya, para anggota menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu

menghayati perasaan orang lain serta para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko dalam bertindak. Sehingga dengan adanya pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ini menunjukkan dampak yang positif dan memunculkan semangat baru kepada siswa untuk lebih dapat memahami dan mengerti tentang dirinya dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut disebabkan karena bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ini mendatangkan keleluasaan dan keinginan yang besar kepada siswa sebagai anggota kelompok dalam mencapai harapan dan kemampuan mewujudkan diri seperti teman-teman sebaya yang lain, yang dimunculkan dalam bentuk interaksi, saling memahami satu sama lain antar anggota kelompok, saling mendukung dan aspirasinya dalam membahas persoalan-persoalan yang muncul khususnya yaitu persoalan mengenai konsep diri siswa yang negatif dan bagaimana cara meningkatkan dan mengembangkan konsep diri ke arah yang positif.

Sehingga adanya unsur interaksi sosial di dalam *peer group* dan dinamika kelompok yang positif dari kegiatan bimbingan kelompok, menjadi unsur yang sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan dirinya dan memang pada kenyataan yang terjadi dalam penelitian ini, unsur interaksi, saling terbuka satu sama lain, adanya kehidupan kelompok yang memunculkan dinamika kelompok interaktif, dapat memberikan wacana-wacana baru, pengalaman-pengalaman baru dalam mengembangkan diri, potensi, sikap dan perilaku yang responsif dalam memahami diri, orang lain dan lingkungan yang nantinya dapat mengarahkan individu/ siswa pada pengembangan dan peningkatan konsep diri yang positif.

Oleh karena itu melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* ini, para siswa diberi tugas untuk melaksanakan sendiri kegiatan tersebut dengan dipantau oleh peneliti dan guru pembimbing. Adapun materi-materi layanan yang disampaikan dalam bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* tersebut adalah materi yang berkaitan dengan konsep diri yang memuat berbagai indikator yang ada seperti bagaimana cara mengenal dan memahami dirinya sendiri dan orang lain, menumbuhkan motivasi, menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri, sampai dengan materi-materi yang sifatnya pengembangan yang dirangkum dalam pembahasan tentang konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Melalui layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan teknik *peer group* akan dapat memberikan pengenalan, pemahaman, dan pengembangan kepada siswa dalam menilai dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, siapa dirinya, bagaimana dalam mensikapi kelemahan dan kelebihanannya, bagaimana dalam menunjukkan kemampuan dan potensinya, bagaimana harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan peran mereka sebagai siswa, dan sebagainya.

Dengan adanya bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, siswa akan menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul tentang diri mereka yang pada akhirnya mereka akan tahu dan memahami tentang dirinya, termasuk dalam meningkatkan dan mengembangkan konsep diri mereka. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group*, membantu dan efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa yang negatif ke arah peningkatan dan pengembangan konsep diri yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian di SMP Mardasiswa 1 Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecenderungan konsep diri siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui *peer group* menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang (S) dan rendah (R) dengan skor rata-rata 165,9 dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui *peer group*, kecenderungan konsep diri siswa mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori tinggi (T) dengan skor rata-rata 253,9.
2. Layanan bimbingan kelompok melalui *peer group*, efektif dalam mengembangkan konsep diri siswa, yang dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata konsep diri siswa. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil uji Wilcoxon dengan perolehan harga $Z_{hitung} > Z_{tabel}$.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pengembangan pelaksanaan layanan kegiatan bimbingan konseling khususnya di SMP Mardasiswa 1 Semarang, adalah sebagai berikut:

1. Guru pembimbing hendaknya dapat lebih memanfaatkan layanan – layanan yang ada dalam kegiatan bimbingan konseling, khususnya dalam

menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* dalam membantu persoalan dan pengembangan diri siswa.

2. Siswa hendaknya lebih bersedia dan lebih aktif dalam memanfaatkan fungsi bimbingan konseling di sekolah terutama layanan – layanan yang ada, seperti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *peer group* untuk membantu mereka dalam memecahkan persoalan dan permasalahan yang dialami oleh siswa.
3. Guru pembimbing hendaknya memberikan pelayanan yang lebih intensif dan efektif terhadap siswa-siswa yang masih mempunyai konsep diri yang rendah dan negatif. Salah satunya yaitu dengan membentuk *peer group* atau tutor sebaya (bimbingan teman sebaya) untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L. 1996. *Pengantar Psikologi (Edisi kedelapan Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Jakarta: PT. Arcan.
- Calhoun James F dan Acocella, JR. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi Terjemahan)*: Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djuharie, Setiawan, 2001. *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*. Bandung: Yrama Widya.
- Hadi, Sutrisno. 1975. *Statistik*. Yogyakarta: Andi
- Hurlock, Elizabeth B. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwiayanti). Jakarta: Erlangga.
- Nasir, Muhammad. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 1998. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Pudjijogyanti, Clara R. 1995. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rakhmat, Jalalludin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM
- Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____ . 1998. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Winkel, W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.